

EDISI REVISI III

DIKTAT

JURNALISTIK

OLEH :

M.YOSERIZAL SARAGIH, S.Ag, M.I.Kom

NIP. 19741114 200003 1 001



**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
2021**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillahi layadorru maasmihi saiun pil ardhi wala pishama'I wahuassami'un alim penulis sampaikan kepada Allah swt., yang atas maunahnya-Nya diktat mata kuliah "Jurnalistik" *edisi revisi iii* ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam juga disampaikan kepada Rasulullah saw., yang telah membawa pencerahan umat manusia kealam yang berperadaban dan penuh pencerahan dan salam hormat mohon ridho kedua orang tua semoga Allah swt menyayangnya dan barokah apa yang dikerjakannya dan kita kerjakan.

Diktat ini ditulis sebagai kelengkapan syarat memperoleh kenaikan pangkat edukatif dan golongan di Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumut, Medan. Selain itu, diktat ini juga kiranya sangat bermanfaat dan membantu di Jurusan Ilmu Komunikasi yang menyajikan mata kuliah Jurnalistik, sebagai salah satu mata kuliah Kurikulum Nasional.

Penulisan diktat ini tidak luput dari kekurangan dan mungkin masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu, penulis sangat mendambakan kritik dan saran yang konstruktif agar diktat ini dapat lebih baik dan sempurna di masa yang akan data. Akhirnya, penulis berserah diri kepada Allah swt., semoga karya kecil ini memberi manfaat dan nilai tambah bagi mahasiswa dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang jurnalistik. *la haula wala quata illa billahil aliyil adzim.....*

Medan, 14 Januari 2021

Penulis,



M. Yoserizal Saragih, S.Ag, M.I.Kom

NIP. 19741114 200003 1 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENGANTAR.....	1
A. Sejarah Jurnalistik	2
B. Pengertian Jurnalistik	3
C. Kedudukan Jurnalistik dalam Ilmu Pengetahuan	5
D. Jurnalistik dan Profesionalisme	6
E. Jurnalistik Wasathiah	7
F. Jurnalistik Moderasi	10
BAB II JURNALISTIK DAN MASS MEDIA	13
A. Jurnalistik Pers	13
B. Jurnalistik Radio	14
C. Jurnalistik Film	16
D. Jurnalistik Televisi	17
BAB III WARTAWAN	20
A. Pengertian Wartawan	20
B. Profesi Wartawan	21
C. Syarat-syarat Wartawan	24
D. Fungsi Kewartawanan	26
BAB IV PENGERTIAN DAN MACAM BERITA.....	31
A. Batasan Berita	31
B. Bentuk-bentuk berita.....	32
C. Teknik Penulisan Berita	33
D. Teknik Penyuntingan Berita	35
BAB V ASPEK HUKUM DAN ETIKA JURNALISTIK	37
A. Hukum dan Jurnalistik	37
B. Berita dan Pernyataan Umum	39
BAB VI KODE ETIK JURNALISTIK.....	44
A. Pengertian Kode Etik	44
B. Sejarah singkat Kode Etik Jurnalistik di Negara Indonesia.....	44

BAB VII PENYAJIANJURNALISTIK.....	48
A. Perencanaan	48
B. Pengorganisasian.....	48
C. Penyajian	52
D. Pengawasan.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54

BAB I PENGANTAR

A. Sejarah Jurnalistik

Historical Jurnalistik dimulai ketika tiga ribu tahun yang lalu, Fir'aun di Mesir, Amenhotep III, mengirimkan ratusan pesan kepada para pegawainya di provinsi-provinsi untuk memberitahukan apa yang telah terjadi di Ibu Kota. Di Roma 2000 tahun yang lalu *Acta Diurna* (tindakan-tindakan yang dilakukan sehari-hari), tindakan-tindakan senat peraturan-peraturan pemerintah, berita kelahiran dan kematian, ditempelkan ditempat-tempat umum. Selama abad pertengahan di Eropa, siaran berita yang ditulis tangan merupakan media informasi yang penting bagi para usahawan (Hikmat Kusuma Ningrat, 2006: 16).

Keperluan untuk mengetahui apa yang terjadi merupakan kunci lahirnya jurnalisme selama berabad-abad lamanya, tetapi jurnalistik itu sendiri baru benar-benar dimulai ketika huruf-huruf lepas untuk percetakan mulai digunakan di Eropa pada sekitar tahun 1440, dengan mesin cetak, lembaran-lembaran berita dan pamphlet-pamphlet dapat dicetak dengan kecepatan yang lebih tinggi, dan jumlah yang lebih banyak serta dengan ongkos yang sangat rendah.

Suratkabar yang pertama terbit di Eropa secara teratur dimulai di Jerman pada tahun 1690, *Aviso di wolffenbuttel* dan *Relation di Starsboug*. Tak lama kemudian suratkabar-suratkabar lainnya muncul di Belanda pada tahun 1618, perancis di tahun 1620, di Inggris tahun 1620, dan Italia sampai dengan 200 eksamplar sekali terbit dalam sehari, meskipun *FankfurterJournal* pada tahun 1680 sudah memiliki tiras 1500 sekali terbit dalam seharinya (Hikmat Kusuma Ningrat, 2006: 16).

Pada tahun 1650, suratkabar yang pertama terbit sebagai harian adalah *Eikumende Zeitung* di *Leipzig, Jerman*. Pada tahun 1702 menyusul *daily Courant* di London yang menjadi harian pertama di Inggris yang berhasil diterbitkan. Ketika lebih banyak penduduk yang memperoleh pendapatan yang lebih besar dan lebih banyak diantara mereka yang belajar membaca, maka semakin hari semakin besarlah permintaan akan suratkabar, bersamaan dengan itu, terjadi pula penemuan mesin-mesin yang lebih baik dalam mempercepat produksi Koran dan memperkecil ongkos.

Untuk pertama kalinya secara akademis, jurnalistik muncul di Universitas Basel Swiss pada tahun 1884, dengan nama *Zitungskunde* salah satu tokohnya

adalah **Karl Bucher (1847 – 1930)**, yang lainnya adalah **Max Weber (1864 – 1920)**, yang membuat **generalisasi** yang sangat signifikan dalam pengembangan teori dan praktek jurnalistik (Amalia Indriyati, 2006:35).

Pada tahun 1833, di **New York City**. **Benjamin H. Day**, menerbitkan untuk pertama kalinya apa yang disebut dengan **Penny Newspaper** (*surat kabar murah yang harga satunya adalah satu Penny*). Ia memuat berita – berita kepolisian untuk pertama kalinya. Berita-berita **Human Interest** dengan ongkos murah ini menyebabkan bertambahnya secara cepat sirkulasi surat kabar tersebut.

Tahun **1925**, perkembangan jurnalistik memasuki fase ke-2 dimana peningkatan kualitas jurnalistik sebagai suatu ilmu semakin dipengaruhi dan dikaji oleh banyak orang terutama para sarjana. Dan pada tahun 1928, tercatat 5000 buah disertai tentang persurat kabaran. Selanjutnya **Zitungskunde** berubah menjadi **Zitungswissenschaft**, yang diterjemahkan secara bebas menjadi Ilmu Persurat kabaran (Amalia Indriyati, 2006:36).

Ketika media komunikasi massa mulai berkembang muncullah istilah **publisistik** (*istilah ini lebih banyak dikenal di Eropa*) yang berarti sama tetapi lebih digunakan sebagai alat propaganda, setelah perang dunia ke II berakhir. **Publisistik** dibersihkan dari unsure-unsur politik dan kepentingan sepihak.

Di Amerika ilmu persuratkabaran mulai berkembang sejak tahun **1690** dengan istilah **Journalism** atau **American Journalism**. “**Public Occurrences Both Foreign and Domestic**” adalah media pertama terbit, yang dimotori oleh **Benjamin Harris**, tepatnya di **Boston**. Pada tahun **1912-1913** mulai dibuka **school of journalism** di **Columbia University**, yang memetik beratnya pada tiga Orientasi pendidikan jurnalistik yaitu : **Education about journalism, Education for Journalism, dan Education in Journalism**, dengan penggegas awalnya ialah **Joseph Pulitzer**. (Amalia Indriyati, 2006:36)

Jurnalistik kini telah tumbuh jauh melampaui surat kabar pada awal kelahirannya. Majalah mulai berkembang sekitar dua abad lalu. Pada tahun **1920** Radio Komersil dan majalah-majalah berita muncul keatas panggung. Televisi komersil mengalami **boom** setelah perang dunia II.

B. Pengertian Jurnalistik

Istilah jurnalistik berasal dari bahasa Belanda *Jurnalistiek*. Seperti halnya dengan istilah bahasa Inggris (*Jurnalism*), merupakan terjemahan dan bahasa latin (*Diurna*) yang berarti harian atau setiap hari (Effendy, 1988: 196). Jurnalistik dalam pengertian surat kabar diprediksi telah ada sejak zaman Romawi ketika Julius Casear berkuasa.

Secara terminologi jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit dan menulis untuk surat kabar, majalah atau berkala lainnya (Assegeff, 1985: 9). Dalam pengertian lain dikatakan, jurnalistik adalah semacam kepandaian mengarang yang pokoknya untuk memberi pekabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya (Adinegoro, 1963: 11). Eric Hodgins (dalam Meinanda, 1981 : 39), memberi batasan jurnalistik yaitu memberikan informasi dan sini ke sana dengan benar, seksama, dan cepat dalam rangka membela kebenaran, keadilan berfikir yang selalu dapat dibuktikan. Sedangkan Adinegoro mendefinisikan jurnalistik itu sebagai ilmu pernyataan antara manusia yang umum lagi aktual dan bertugas menyelidiki secara ilmiah pengaruh pernyataan itu, dari awal timbulnya sampai tersiar dalam pers, serta dampaknya bagi si pembaca pesan tersebut (Yakub, 1986: 18). Selanjutnya M. Ridwan memberikan pengertian : Jurnalistik adalah satu kepandaian praktis mengumpulkan, menulis, mengedit berita untuk pemberitaan dalam surat kabar, majalah atau terbitan berkala lainnya, selain bersifat keterampilan praktis, jurnalistik juga merupakan sebuah seni (Ridwan, 1992: 24-23). M.Djen Umar mengatakan, Jurnalistik adalah usaha memproduksi kata-kata dan gambar-gambar yang dihubungkan dengan proses transfer ide atau gagasan dengan bentuk suara. Inilah cikal bakal jurnalistik secara sederhana (1984: 80). Kemudian, Onong U. Efendi Menyatakan, Jurnalistik adalah teknik mengelola berita sejak dari mendapat bahan sampai kepada menyebarluaskannya kepada publik (1986: 24).

Rosihan Anwar membagi kelompok jurnalistik kepada dua bagian : yang pertama the common garden journalist atau wartawan tukang kebun, wartawan ini mahir menggunakan keahlian jurnalistik dalam kerja praktisi. Sedangkan yang kedua adalah, the thinker journalist atau wartawan yang selalu berpikir, bagaimana informasi bisa dibuat secara efektif sehingga sampai pada sasaran komunikatif

(Wahyudi, 1994: 106). K.M.H Isa Anshary mengatakan: tulisan adalah media dakwah yang tidak kurang vitalnya dari angkatan mujahidin dan mubalghin yang selalu bergerak dan bertindak pada setiap masa ke masa dan dari segala pelosok dunia untuk menyampaikan seruan Islam lewat tulisan dengan cara rapi dan teratur, itulah salah satu aspek dakwah Islam yang perlu untuk dimiliki para da'i dan para juru dakwah supaya mementingkan tulisan sebagai media dakwah Islam (Anshary, 1984: 40). A. Muis : jurnalistik Islami adalah menyebarkan (*menyampaikan kepada pendengar, pemirsa atau pembaca tentang perintah dan larangan Allah SWT*). Menulis atau jurnalistik diartikan sebagai kegiatan menuangkan gagasan, ide, pendapat dan pengalaman, perasaan, pengetahuan, dalam bentuk tertulis untuk dikomunikasikan kepada publik atau orang banyak, melalui media masa dalam hal ini media masa cetak, baik berupa koran, majalah, dan tabloid. (Muchlisin, 2005: 13). Jurnalistik adalah pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menerbitkan berita dalam surat kabar, kewartawanan. (Martin, 2006: 28). Menurut Mac Dougall : jurnalistik adalah kegiatan menghimpun data, berita, mencari fakta dan melaporkan peristiwa. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah jurnalistik berarti menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran (Bambang, 2006: 16). Dalam kamus, jurnalistik sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah atau berkala lainnya (Assegaf, 1983: 9). Dalam leksion komunikasi dirumuskan, jurnalistik adalah pekerjaan mengumpulkan, menulis, menyunting dan menyebarkan berita dan karangan untuk suratkabar, majalah, media masa, lainnya seperti radio dan televisi (Laksana, 1977: 44). Adinegoro mengatakan jurnalistik adalah semacam kepandaian mengarang yang pokoknya memberi pengkabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya, agar tersiar seluas-luasnya (Amar, 1984: 30). Astrid S. Suant menyebutkan, jurnalistik adalah kegiatan pencacatan dan pelaporan serta penyebaran tentang kejadian sehari hari (Susanto, 1986: 73). Onong Uchjana Efendy mengemukakan, secara sederhana jurnalistik dapat didefinisikan sebagai tehnik mengelola berita mulai dan mendapatkan bahan sampai kepada menyebarluaskannya kepada masyarakat (Effendy, 2003: 95). Djen Amar menekankan, jurnalistik adalah kegiatan mengumpulkan, mengelola, dan menyebarkan berita kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya (Amar. 1984: 30). Erik Hodgins, redaktur majalah Time

menyatakan, jurnalistik adalah pengiriman informasi dan sini kesana dengan benar, seksama, dan cepat, dalam rangka membela kebenaran dan keadilan berfikir yang selalu dapat dibuktikan (Suhandang, 2004: 23). Curtis D. Mach Dougall dalam Interpretative Reporting menyebutkan jurnalistik adalah kegiatan mencari fakta, menghimpun berita, dan melaporkan berita (Kusumaninggrat, 2005: 15).

Bila disederhanakan, berdasarkan dari berbagai definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa **jurnalistik adalah:** *perwujudan atau bentuk dan komunikasi karena ia menyampaikan pernyataan-pernyataan, informasi-informasi kepada masyarakat (orang banyak) dengan ciri-ciri atau sifat yang aktual, faktual, dan akurat. Jurnalistik dimaksudkan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan pesan/berita kepada khalayak (massa), melalui saluran media, baik cetak maupun media elektronik. Oleh karena tujuan utama dan tanggung jawab ini adalah objektivitas yang sempurna dalam pemberitaan.*

C. Kedudukan Jurnalistik dalam Ilmu Pengetahuan

Dalam kerangka disiplin ilmu, jurnalistik sesungguhnya telah melewati fase yang sangat panjang. Untuk pertama kalinya, secara akademis, jurnalistik muncul di Universitas Basel Swiss, pada tahun 1884 dengan nama *Zeitungskunde*. Karl Bucher (1847-1930) dikenal sebagai pelopor yang berjasa dalam membidani lahirnya ilmu tersebut.

Selain Karl Bucher tercatat pula nama Max Weber (1864-1920) yang telah membuat generalisasi yang sangat signifikan dalam pengembangan teori dan praktek jurnalistik. Dalam karyanya yang berjudul *Soziologie des Zeitungswesens*, terdapat dua pokok masalah yang dapat menarik perhatian para peminat serta pemerhati masalah permasalahan pers jurnalistik. Pertama, berkaitan dengan masalah modal dan pengaruh para pemilik modal itu kepada redaksi, kedua, menyangkut soal sifat kelembagaan dan surat kabar (Muhtadi, 1999:16).

Peningkatan kualitas jurnalistik sebagai suatu ilmu, terus berkembang memasuki fase kedua pada tahun **1925**. Pada fase ini sebutan terhadap ilmu tersebut berubah menjadi *Zeitungswissenschaft*. Perkembangan ilmu jurnalistik ini dipengaruhi kiprah para sarjana yang terus mencoba mensistematisasi ilmu jurnalistik melalui pelatihan-pelatihan dengan meminjam teori-teori dan ilmu-ilmu yang berdekatan seperti sosiologi, psikologi, ekonomi, politik dan lain sebagainya.

Hal ini dapat dilihat, misalnya pada perkembangan teori-teori komunikasi massa kontemporer. Teori peluru yang mengasumsikan begitu tidak berdayanya audiens ketika diberondong dengan pesan-pesan komunikasi lewat media massa, misalnya juga dikembangkan dengan meminjam dalil-dalil yang biasa dipakai dalam ilmu fisika.

Sampai pada tahun **1928**, misalnya, tercatat 500 buah disertasi yang mengangkat tema sekitar problematika persuratkabaran. Dengan demikian, sebutan *Zeitungswissenschaft* bagi ilmu yang sedang dibicarakan ini memiliki objek studi surat kabar dengan segala manifestasinya. Sehingga, jika diterjemahkan secara bebas, kata *Zeitungswissenschaft* itu berarti ilmu persuratkabaran.

D. Jurnalistik dan Profesionalisme

Menggeluti dunia jurnalistik sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan menggeluti profesi dakwah bagi para da'i yang menegakkan amr ma'ruf nahi munkar, atau bagi seorang guru yang memberikan setetes ilmu kepada muridnya. Bagi seorang jurnalis, aktivitasnya dapat melakukan perubahan-perubahan positif di tengah-tengah masyarakat, suatu profesi yang memerlukan semangat dan kesungguhan tertentu. Disiplin profesi itu, sekaligus menolak kehadiran orang yang tidak sanggup meningkatkan diri pada disiplin tersebut.

Penerbitan beberapa media massa merupakan salah satu bentuk penjelmaan universal dan profesi jurnalistik. Ia tertib bukan semata-mata untuk kepentingan komersial, tetapi juga untuk memenuhi tuntutan ideal. Ia terlibat karena suatu kebebasan dan idealisme yang mendorong para pelaku yang terlibat di dalamnya. Selain itu, munculnya lembaga-lembaga pendidikan formal dalam bidang jurnalistik, merupakan indikator semakin mapannya kedudukan jurnalistik sebagai suatu profesi.

Meskipun demikian, sampai saat ini masih saja terdapat dua anggapan yang berbeda mengenai adanya pendidikan jurnalistik. Pertama, Anggapan yang menyebutkan bahwa keterampilan jurnalis itu tidak dapat didik, Ia merupakan bakat yang dibawa seorang sejak lahir, Kedua, sebaiknya, anggapan yang menyatakan bahwa pekerjaan jurnalis itu pada dasarnya dapat didik, Ia merupakan seni dan kemampuan yang dapat dibangun dan dikembangkan melalui proses pendidikan dan latihan (Assegaff, 1985:91).

Dapat dikatakan bahwa pemahaman keprofesionalisme aktivitas jurnalistik berdasarkan kerangka kerja yang rasional sesuai dengan mekanisme dari proses dan aktivitas jurnalistik. Untuk itu para pelaku jurnalistik tetap dituntut untuk tetap menjaga keprofesionalannya dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik kapan dan dimanapun.

E. Pengertian Jurnalistik *Wasathiyah*

Sebelum memahami makna jurnalistik *wasathiyah* terlebih dahulu kita memahami makna parsial dari jurnalistik dan *wasathiyah* itu sendiri. Secara etimologi, jurnalistik berasal dari dua suku kata, yakni jurnal dan istik. Dalam bahasa Perancis, *journ* berarti catatan atau laporan harian. Sedangkan kata *istik* merujuk pada kata estetika yang berarti ilmu pengetahuan tentang keindahan. (Wahudin, 2016: 3)

Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Jurnalistik bukanlah pers, bukan pula massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik. (Sumaridia, 2008: 32) Sedangkan dalam kamus jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah, atau berkala lainnya. (Ja'far Asegaf, 1983: 9) Menurut Ensiklopedi Indonesia, jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan atau kehidupan sehari-hari (pada hakikatnya dalam bentuk penerangan, penafsiran, dan pengkajian) secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada. (Suhandang, 2004: 22).

Istilah jurnalistik juga terkandung makna sebagai suatu seni atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi dalam bentuk berita secara indah agar dapat diminati dan dinikmati, sehingga bermanfaat bagi segala kebutuhan pergaulan hidup khalayak. (Wahudin, 2016: 3) Secara luas, pengertian jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani

khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya. (Suhandang, 2004: 21)

Menurut A.W. Wijaja menyatakan bahwa jurnalistika adalah suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita ataupun ulasannya mengenai berbagai peristiwa atau kejadian sehari-hari yang aktual dan faktual dalam waktu secepat-cepatnya. (A.W. Wijaja, 1986: 27) Menurut F. Fraser Bond dalam *An Introduction to Journalism* menyebutkan bahwa jurnalistik adalah segala bentuk yang membuat berita dan ulasan mengenai berita sampai pada kelompok pemerhati. (F. Fraser Bond, 1961: 1) Sain itu, Roland E. Wolseley menyebutkan dalam *Understanding Magazines* bahwa jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun siaran. (Andi Baso 1993: 69) Erik Hodgind, juga menyebutkan bahwa jurnalistik adalah pengiriman informasi dari sini ke sana dengan benar, seksama, dan cepat, dalam rangka membela kebenaran dan keadilan berpikir yang selalu dapat dibuktikan. (Suhandang, 2004: 23) Menurut pendapat Haris Sumadiri, jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa jurnalistik adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa atau berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.

Sedangkan, makna *wasathiyah* adalah berasal dari Alqur'an yang berarti umat yang tengah-tengah. Maksud umat tengah-tengah adalah umat yang bersikap adil, tidak berada di (ekstrem) kiri atau kanan. (Rais Syuriah, *Pengerus Cabang NU Australia dan Selandia Baru*, diakses pada: 6 Oktober 2021) *Wasathiyah* merupakan kerangka berpikir, bersikap dan bertindak laku yang ideal, penuh keseimbangan dan profesional dalam syariat Islam yang tertanam dalam pribadi muslim. Secara etimologi kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. (Muhammad Ibnu 'Asyur, 1984, 17) Sedangkan secara epistemologi makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang di

bangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Secara bahasa makna *wasathiyah* itu sendiri adalah kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah. Dalam *Mufradât Alfâzh Al-Qur'ân* menyebutkan secara bahasa bahwa kata *wasath* ini berarti sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Namun, makna *al-wasathiyah* adalah sikap mengikuti yang lebih utama, lebih pertengahan, lebih baik dan lebih sempurna. (Agus Zaenul Fitri, 2016) Adapun makna istilah *wasathiyah* ini biasanya digunakan dengan menggunakan dasar dalil dari QS. al-Baqarah ayat 143. Makna *ummatan wasathan* pada surat al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. serta Allah swt telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi *ummatan wasathan*, umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.

Menurut Al-Asfahaniy menyebutkan bahwa *wasathan* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja, *wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap *ifrath* dan *tafrith*. Kata-kata *wasath* dengan berbagai derivasinya dalam Alqur'an berjumlah 3 kali yaitu surat al-Baqarah ayat 143, 238, surat al-Qalam ayat 48. (Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, 2009: 869). Yusuf Qardawi juga mengatakan bahwa *wasathiyah* merupakan ungkapan dengan istilah *tawazun* (seimbang). Yang kami maksudkan adalah bersikap tengah-tengah dan seimbang antara dua aspek yang saling berseberangan; di mana salah satu aspek tidak mendominasi seluruh pengaruh dan menghilangkan pengaruh aspek yang lain; di mana salah satu aspek tidak mengambil hak yang berlebihan sehingga mempersempit hak aspek yang lain. Adapun makna seimbang di antara kedua aspek yang berlawanan, adalah membuka ruang masing-masing aspek secara luas; memberikan hak masing-masing secara adil dan seimbang, tanpa penyimpangan, berlebih-lebihan, pengurangan, tindakan yang melampaui batas atau merugikan. (Yusuf Qardhawi, 2003: 17)

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dari itu, jika digabungkan dengan jurnalistik akan menjadi jurnalistik *wasathiyah* (moderasi) yang berarti jurnalistik yang memadukan ataupun jurnalistik yang mengadopsi nilai-nilai dalam konteks

maupun realita yang ada sesuai dengan ajaran Alqur'an dan Hadis sehingga dapat memberikan hak masing-masing secara adil serta seimbang tanpa ada penyimpangan yang berlebihan ataupun pengurangan dari suatu tindakan yang merugikan orang lainnya. Jurnalistik wasathiyah ini juga bisa dikatakan sebagai jurnalistik yang bersifat adil, penengah, seimbang, bermasalahat dan lain sebagainya.

F. Jurnalistik Islam Dalam Moderasi Beragama

Jurnalistik Islam yang dikenal sebagai proses pemberitaan ataupun pelaporan tentang berbagai hal dengan muatan nilai-nilai Islam.(Asep Syamsul Muhammad Romli, 2000: 86) menurut Abdul Muis jurnalistik disebut sebagai menyampaikan ataupun menyebarkan informasi kepada pendengar, pemirsa atau pembaca tentang perintah dan larangan Allah yang terdapat dalam Alqur'an dan hadis. (Abdul Muis, 2001: 5) Sedangkan menurut Dedy Jamaluddin Malik mengatakan bahwa jurnalistik Islam adalah proses meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa yang menyangkut ummat Islam dan ajaran Islam kepada khalayak. Jurnalistik Islam juga merupakan crusade journalism yakni jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu yaitu nilai-nilai Islami.(Dedy Jamaluddin Malik, 1984: 268) Di mana jurnalistik Islam ini mengemban misi *amar ma'ruf nahi mungkar* sebagai mana disebutkan dalam QS. Ali-Imran ayat 104.

Pada dasarnya Islam lahir dengan segala kelembutan ajarannya. Secara rinci dalam Alqur'an menyebutkan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* yaitu rahmat bagi seluruh alam. Maka dari itu, implementasi dari nilai-nilai Islam itu merupakan kehadirannya yang melahirkan keselarasan hidup dengan menjunjung sikap yang toleransi positif dalam keberagamaan dan kepercayaan, hal ini tertuang dalam QS. Al-Kafirun ayat 1 sampai 6 bahwa kita selaku ummat Islam kita dituntut untuk saling menghormati segala macam perbedaan, dalam hal ini adalah agama dengan penghormatan yang sewajarnya sebagaimana perlakuan mereka kepada kita. Maka dari itu, hal ini merupakan salah satu acuan bahwa Islam adalah agama yang toleran atau dapat juga dikatakan sebagai agama yang moderat.

Konsep moderasi dalam konteks jurnalistik Islam diantaranya: ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam. kemudian mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sebagainya. Penggunaan cara berfikir rasional, pendekatan kontekstual

dalam memahami Islam serta penggunaan ijtihad atau kerja intelektual untuk membuat opini hukum jika tidak ada justifikasi eksplisit dari Alqur'an dan Hadis. Hal tersebut dapat diperluas menjadi beberapa karakteristik yang lain seperti toleransi, harmoni, dan kerjasama antar kelompok agama. (Fahrurrozi & M. Thohri, 2019: 6)

Moderasi beragama dalam jurnalistik Islam merupakan jalan tengah di tengah-tengah keberagaman beragama. Wujud moderasi Islam dalam bidang jurnalistik Islam terlihat dalam hubungan harmoni antara Islam dengan kearifan lokal atau *localvalute*. Kearifan lokal ini yang merupakan warisan budaya Nusantara sehingga mampu untuk disandingkan secara sejajar antara spirit Islam dengan kearifan budaya serta tidak saling mengindikasikan satu sama lainnya. (Fahrurrozi & M. Thohri, 2019: 6) Dengan demikian, eksistensi jurnalistik Islam yang bersifat moderat ini akan mengusung konsep Islam yang *rahmatan lil'alamin*, dalam jurnalistik ini Islam yang tersampaikan dengan wajah ramah, humaniter, serta toleran. Dalam jurnalistik Islam yang selalu memilih jalan tengah dengan menghindari sikap yang berlebihan dalam beragama dan tidak peduli, sikap yang membangun paradigma hubungan sosial dengan asas dialog antara nash teologis dengan konteksnya, menghormati dan sekuat mungkin menyuarakan pesan-pesan dan nilai-nilai wahyu serta teks nash dari ulama dalam peradaban umat Islam, sekaligus mengembangkan sikap keberagamaan yang positif dan konstruktif serta dinamis dan seimbang demi menciptakan masyarakat yang ideal dengan cita-cita yang paling utama yaitu, kesejahteraan masyarakat Islami yang menjunjung tinggi sikap toleransi, kemudian memberi pada minoritas dan kaum mayoritas ruang publik yang cukup serta berkeadilan dengan semangat *ukhwah Islamiyah*, *ukhwahwathaniyah*, *ukhwah basyariah*, yang menjadi pemantapan persaudaraan keumatan, perasudaraan bangsa dan penghargaan pada hak-hak kemanusiaan.

Moderasi yang dimaksud dalam kajian ini yaitu, *wasathiyah* yang cakupannya cukup luas, yang meliputi kebudayaan serta budi pekerti atau biasa juga disebut sebagai *al wasathiyah*, *tsaqafah wa suluk*, sesuatu yang bisa berkembang akan tetapi tetap menjaga orisinalitasnya atau biasa disebut sebagai *al wasathiah*, *tathawwaur wa tsabat*, di mana berfungsi untuk memperbaiki umat atau *aliyat islah a ummah*, sebagai langkah-langkah menuju kejayaan umat atau *khuthuwat al*

ummah li al qimmah, sebagai jalan keluar bagi alam semesta dari kungkungan kegelapan atau *mukharrij al 'alam min al hishar*, sebagai titik tolak tersebarnya ummat Islam kesegenap penjuru bumi atau biasa disebut dengan *munthalaq al ummah nahwa al 'alamiyyah*, sebagai vaksin dari permusuhan yang berkepanjangan atau *dawa al muwajahah*, sebagai balsem dari tantangan kontemporer atau disebut juga *basm at tahaddiyat al mu'ashirah*, dan *wasathiyah* sebagai beban syariat sekaligus kemudian bagi mereka yang konsisten membawa beban tersebut atau *al wasathiyah taklif wa tasrif*. Dengan demikian *wasathiyyah* yaitu ruh kehidupan yang dengannya tertegak keseluruhan aspek kehidupan serta sebagai pusat segenap keutamaan atau dikenal dengan makna *ra'us al fadha'il*. (Nurul Faiqah & Toni Pransiska, 2018: 33)

BAB II

JURNALISTIK DAN MASS MEDIA

A. Jurnalistik Pers

Menjelang abad ke-20, dunia persurat kabaran telah mampu meraih kredibilitasnya yang lebih baik lewat pembentukan suatu organisasi profesional. Pada awal abad ini, pengaruh individu dalam pers mulai rontok dan berubah menjadi bentuk perusahaan yang semakin besar. Secara bertahap perubahan ini terjadi, hingga surat kabar-surat kabar pada akhirnya timbul membentuk press association yang cukup besar. Sebagai suatu perusahaan, pers terus berupaya melakukan perubahan-perubahan.

Surat kabar memiliki beberapa ciri tersendiri. Pertama, publisitas, artinya surat kabar dipergunakan bagi umum, karenanya berita, tajuk rencana, artikel dan isi lain dalam surat kabar harus menyangkut kepentingan umum. Kedua, universal, maksudnya surat kabar memuat aneka berita mengenai kejadian-kejadian di seluruh dunia tentang segala aspek kehidupan manusia. Ketiga, aktualitas, maksudnya memiliki kecepatan penyampaian laporan mengenai kejadian di masyarakat kepada khalayak. Aktualitas surat kabar kalah oleh media elektronik, sehingga menimbulkan konsekuensi untuk menyesuaikan diri dengan radio dan televisi yang menyiarkan beritanya setiap jam, maka surat kabar bekerja dalam hitungan 24 jam (Effendy, 1988:202). Selain ciri di atas, surat kabar memiliki ciri periodisitas yang berarti suatu penerbitan disebut surat kabar, jika terbitnya secara periodik. Tidak masalah apakah terbitnya setiap hari, dua kali sehari, seminggu sekali, yang terpenting harus konsisten, teratur, dan periodik.

Di samping memiliki karakteristik, surat kabar juga memiliki sifat yang berbeda dengan sifat media massa lainnya. Sifat tersebut antara lain: Pertama, merekam. Setiap peristiwa atau hal yang diberitakan terekam sedemikian rupa sehingga dapat dibaca setiap saat dan dapat diulangi, dapat juga dijadikan sebagai dokumentasi dan bisa dipakai bukti untuk keperluan tertentu. Kedua, menimbulkan perangkat mental secara aktif. Karena berita surat kabar yang dikomunikasikan kepada khalayak menggunakan bahasa dengan huruf tercetak "*mati*" di atas kertas, maka untuk dapat mengerti maknanya pembaca harus menggunakan perangkat mentalnya secara aktif. Itulah sebabnya wartawan dituntut dalam menyusun berita

dengan menggunakan bahasa umum yang lazim dipergunakan masyarakat sehingga para pembacanya mudah memahami dan merekamnya (Effendy, 1988:203-204).

Unsur lain yang harus diperhatikan dalam jurnalistik pers adalah menyangkut efek yang dikehendaki dalam proses komunikasi. Setidaknya ada tiga kemungkinan efek yang dapat ditimbulkan. Pertama, pers bertujuan agar pembacanya menjadi tahu, berita yang disajikan bersifat informatif. Dalam hal ini tidak ada target perubahan aksi yang dilakukan publik pembaca. Oleh karenanya, dan sisi bentuknya, berita yang disajikan untuk tujuan seperti ini biasanya digunakan berita langsung (*straight news*). Kedua, pers bertujuan untuk merubah sikap dan perilaku para pembacanya. Untuk tujuan ini, pers biasanya menuangkan gagasan-gagasan lewat tajuk rencana (*editorial*), pelaporan interpretative atau melalui pojok-pojok yang secara sengaja dirancang untuk keperluan perubahan tersebut. Ketiga, pers bertujuan untuk meningkatkan kualitas intelektual para pembacanya. Secara umum langsung ataupun tidak langsung setiap tulisan yang disajikan dalam pers dapat meningkatkan mutu intelektual setiap pembaca.

B. Jurnalistik Radio

Radio memiliki banyak kelebihan, Ia memiliki kesederhanaan bentuk (*portability*) dan kemampuan yang tinggi untuk menjangkau setiap pendengaran, sekalipun pendengarannya sedang melakukan kegiatan lain, atau bahkan ketika sedang menikmati media massa lainnya (Mihtadi, 1999:96).

Secara historis, siaran radio mulai mengudara bebas pada tahun 1892 dengan menggunakan satu proses yang disebut induksi. Pada era berikutnya radio masih berfungsi hanya untuk menyiarkan musik dan berita-berita kepada masyarakat. Kini sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi informasi, radio terus berkembang serta mampu mempertahankan posisinya sebagai the fifth estate (*kekuatan kelima*) setelah pers dalam tatanan kehidupan social.

Keunggulan lain yang dimiliki radio sebagaimana diungkapkan oleh Susanto (1992:119), adalah bahwa radio lebih akrab dengan masyarakat kecil. Eksklusivisme surat kabar cepat disaingi oleh radio dan televisi karena pembelian surat kabar menginginkan penyisihan sejumlah dana setiap hari ataupun pada awal bulan, maka segera dapat diketahui bahwa pembaca surat kabar adalah orang yang kemampuan ekonominya jelas sudah di atas garis kemiskinan.

Lazarsfeld (dalam Meinanda, 1981:55), mengemukakan melalui radio diperoleh tiga kemungkinan. Pertama, radio memungkinkan partisipasi audiens atau seolah-olah audiens menyaksikan suatu kejadian yang sedang disiarkan. Kedua, para pendengar radio merasakan sesuatu secara pribadi. Ketiga, sesuatu yang dirasakan itu karena komunikasi melalui radio seolah-olah mewakili komunikasi *face to face*.

Satu-satunya yang dimiliki radio untuk meningkatkan efektivitas komunikasi siaran radio adalah *sound effect*, *musik* dan *kata-kata*. Ketiga unsur tersebut merupakan perpaduan yang serasi dalam siaran radio sehingga dapat menyentuh perasaan pendengarnya. Dengan *sound effect* pendengar dapat didorong untuk bereaksi, dengan musik diciptakan suasana yang dapat membangkitkan emosi, dengan kata-kata dapat diciptakan kesan dialog dengan para pendengarnya. Oleh karenanya jika ingin berbicara melalui radio, kata-kata yang digunakan harus betul-betul efektif sehingga komunikasi yang dilakukan harus betul-betul efektif sehingga komunikasi yang dilakukan dapat diterima audiens dan mendapat gambaran seperti yang diharapkan.

Selanjutnya di dalam radio dikenal istilah uraian radio. Ada perbedaan prinsipil antara uraian radio dan uraian biasa (*yang ditulis dalam surat kabar, majalah dan sebagainya*). Kalimat dalam uraian radio harus singkat, mudah dimengerti dan yang terpenting enak dan menarik untuk didengar. Adapun yang dimaksud dengan uraian radio dalam hal ini adalah penulisan atau penyusunan suatu naskah berupa uraian yang akan dibicarakan melalui radio (Rachmadi, 1993:96). Pokok-pokok berita, laporan dan komentar pada hakikatnya dapat digolongkan sebagai uraian. Uraian dapat berdiri sendiri atau dijadikan komponen pokok dan acara feature dan majalah udara.

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan naskah uraian. Pertama, uraian radio itu harus sederhana. Ini memang sukar bagi penulis, lebih-lebih kalau masalah yang akan dikupas nyata-nyata adalah problema yang rumit, sementara siaran itu ditunjukkan kepada orang awam. Kedua, uraian radio hendaknya singkat. Agar pendengar tidak bosan (*karena uraian radio pada dasarnya kurang bervariasi*), maka waktunya hendaknya tidak terlalu panjang. Ketiga, uraian radio hendaknya bersifat akrab. Pembicara radio tidak mengetahui jumlah pendengarnya. Tetapi pada dasarnya pendengar radio bisa mengikuti siaran dengan

mengelompokkan “*siaran pedesaan*” bisa pula mengikuti secara sendirian di rumah. Menghadapi realitas ini, bila perhatian pendengar yang terpencar-pencar ingin disatukan, maka bawakanlah uraian itu dengan penuh keakraban, jauh dan sikap menggurui.

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh sebelum membawakan naskah uraian adalah pemilihan suatu topik acara riset mengenai topik serta perencanaan bagan atau garis besar topik yang hendak dibahas. Berbicara pada acara radio tidak selalu mudah. Audiens radio adalah pendengar bukan pembaca, sehingga perlu diingatkan berbicara di radio adalah berbicara kepada perorangan atau sekelompok kecil. Dalam membacakan naskah harus berusaha seakan-akan berbicara kepada seseorang sebagai seorang teman dan bersikap bersahabat.

C. Jurnalistik Film

Sebagai media penghubung massa, film sebagai mediator sangat besar faedahnya. Film merupakan alat publikasi massa yang sangat penting untuk “*nation building*” dan “*character building*” dalam rangka mencapai tujuan pembangunan. Film buka semata-mata barang dagangan, melainkan alat pendidikan dan penerangan. Sir Gerald Barry (dalam Effendy, 1988:164), mengatakan “film adalah paduan seni (*synthetic art*), yakni karya yang dibuat sebagai hasil paduan dan kecakapan, kemampuan dan bakat dan sejumlah orang”. *Siapapun yang terlibat dalam pembuatan film mutlak harus memiliki kecakapan, kemampuan dan bakat.*

Meskipun film sebagai penemuan teknologi baru telah muncul pada akhir abad kesembilan belas, tetapi apa yang dapat diberikannya tidak terlalu baru dilihat dan segi atau fungsi. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Sebagai media dan pembentuk budaya massa, film sebenarnya melakukan integrasi besar-besaran dengan media lainnya, terutama dengan penerbit buku, musik populer dan bahkan dengan televisi (*hal ini seiring dengan beralihnya penonton film menjadi penonton televisi*).

Jenis film juga beraneka macam, ada yang disebut film berita, film dokumenter, film reklame, dan film cerita. Menurut binar (1983:37), bahwa film berita menyampaikan kepada penonton beberapa kejadian nasional dan internasional.

Film-film dokumenter banyak dipakai untuk menambah pengetahuan dan pendidikan. Film-film reklame dibuat untuk memperkenalkan barang-barang pada khalayak ramai. Di samping itu dikenal pula Film-film cerita hiburan massa.

Film berita ialah film mengenai suatu yang mempunyai nilai berita (*newsvalue*) untuk dihidangkan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu tergesa-gesa, karena itu mutunya sering tidak memuaskan. Film berita tidak bisa dipisahkan dan berita televisi. Dengan adanya penemuan-penemuan baru di bidang teknologi komunikasi dan informasi, dewasa ini hampir tidak ada berita televisi yang tidak dilengkapi dengan film. Sebab film atau gambar selain merupakan unsur utama yang membuat siaran lebih hidup, juga karena film atau gambar itu sendiri sudah merupakan berita.

Penulisan naskah film berita dapat, dibagi ke dalam dua cara. Pertama, penulis naskah secara sinkron (*synchomized scripting*). Cara ini membutuhkan adanya kecocokan antara tulisan dengan gambar. Cara ini biasanya digunakan pada penulisan naskah-naskah film-film berita yang agak panjang dan melukiskan tindakan atau perbuatan yang dramatis dalam peristiwa itu. Kedua, penulis secara garis besar (*blocked scripting*). Cara ini tidak membutuhkan kecocokan antara tulisan dengan gambar. Naskah hanya melukiskan latar belakang peristiwa serta memberikan informasi secara umum. Cara ini biasanya digunakan pada penulisan naskah film-film berita pendek (Muhtadi, 1999:177- 178).

D. Jurnalistik Televisi

Pada hakikatnya media televisi lahir karena perkembangan teknologi. Bermula dari ditemukannya *electrische teleskop* sebagai perwujudan gagasan seorang mahasiswa dari Berlin yang bernama Paul Nipkov, untuk mengirim gambar melalui udara dari suatu tempat ke tempat lain. Hal ini terjadi antara tahun 1883-1884, akhirnya Nipkov diakui sebagai bapak televisi (Wahyudi, 1993). Selanjutnya televisi mulai dapat dinikmati oleh publik Amerika Serikat pada tahun 1939, ketika berlangsungnya “*world’s Fair*” di New York, namun sempat terhenti ketika terjadi perang dunia II. Baru pada tahun 1960-an televisi memasuki berbagai sektor kehidupan termasuk kehidupan politik. Pada tahun 1970-an sebagai implikasi dan perkembangannya yang cukup pesat, mulai muncul berbagai tanggapan, kritik, terutama menyangkut efeknya yang luar biasa bagi masyarakat.

Perkembangan dan perubahan media televisi, baik dalam programnya maupun peningkatan teknologi barunya, akan menawarkan cara-cara baru bagi publik dalam pemanfaatan sarana televisi di masa mendatang. Pada gilirannya, sangat mungkin apabila konsumsi informasi yang baru ini juga akan berakibat pada pembentukan gaya hidup, yang lebih dikenal dengan “*mass culture*” (*kebudayaan massa*). Manusia cenderung menjadi konsumen budaya massa melalui “*kotak ajaib*” yang menghasilkan suara dan gambar. Individu juga dihadapkan kepada realitas sosial yang tertayang di media massa.

Perkembangan media televisi saat ini mencapai tingkat yang paling tinggi, yaitu dengan munculnya liputan-liputan investigasi yang tajam dengan menayangkan bukti-bukti peristiwa kepada pemirsa. Itulah sebabnya dengan posisi dan peranannya bukan tidak mungkin pada suatu saat media televisi akan memberikan kemajuan bagi manusia sebagai aset informasi dan komunikasi. Ternyata benar apa yang sering dikhawatirkan sebahagian orang, pada suatu saat media televisi akan menjadi “*agama baru*” dalam kehidupan manusia, yaitu dalam bersikap serta bertingkah laku terhadap isu yang terjadi di dalam masyarakat.

Dibanding dengan media cetak dan radio, televisi mempunyai tingkat kerumitan yang tidak diketahui oleh masyarakat umum, yaitu penguasaan teknologi satelit, teknologi elektronika, pengetahuan tentang penyutradaraan serta permainan (*trik-trik*) dalam menayangkan gambar di camera. Beberapa komponen penting yang harus ada sebagai sarana utama dalam komunikasi massa televisi ialah, pembaca berita (*news reader*), penyaji berita (*news caster*), kru televisi yang bertugas merangkai berita peristiwa (*anchor man woman*), kru yang merangkap sebagai pembaca berita dan anchorman (*down the lines*) serta kamera televisi (*camera*) (Kusnadi, 1996:17)

Karena sifat komunikasi massa televisi itu “*transitory*” maka, isu pesan yang akan disampaikan, harus singkat dan jelas, cara penyampaian kata perkata dengan baik. Kesemuanya itu tentu saja menekankan unsur pesan yang komunikatif, agar pemirsa dapat mengerti secara tepat tanpa harus menyimpang dan pemberitaan yang sebenarnya (*interpretasi berbeda*).

Komunikasi massa media televisi mempengaruhi perubahan dan gaya jurnalistik cetak ke berita langsung menurut kronologi peristiwa dan berita

komprehensif yang mendalam, juga mengemukakan hubungan antara fakta-fakta tersebut dalam suatu kaitan latar belakang dan perspektif yang sedemikian rupa, sehingga makna kejadian lebih luas. Gambar yang ada pada televisi meningkatkan kemampuan penonton dalam menangkap pesan-pesan yang disampaikan. Sesuatu yang diterima dengan bantuan gambar-gambaran lebih lama tersimpan dalam ingatan tanpa gambar.

Siaran televisi dan siaran berita, siaran non berita dan siaran niaga. Sama dengan berita-berita yang ditampilkan di surat kabar maupun di radio, berita yang disiarkan oleh televisi juga terikat pada beberapa persyaratan atau ukuran, yaitu “Pertama, *apakah berita itu cukup penting untuk disiarkan*. Kedua, *apakah berita itu cukup aktual* dan ketiga, *apakah berita itu cukup menarik*”. (Rachmadi, 1993:101).

BAB III

WARTAWAN

A. Pengertian Wartawan

Dalam dunia pers juga sangat dibutuhkan SDM yang berkualitas dan bagi pers, wartawan bahagian dan sumberdaya yang tidak dapat diabaikan, karena wartawan adalah ujung tombak dan sebuah lembaga pers. Wartawan dikategorikan sebagai manusia dalam suatu kelompok yang berdiri dilevel terdepan dalam rangka mengkomunikasikan segala yang berkaitan dengan pemberitaan. Oleh karena itu, Alo Liliweri menjelaskan, bahwa wartawan masa depan adalah seorang wartawan yang dikepalanya berisi ilmu pengetahuan dan dari mulut dan hatinya keluar pernyataan sebagai seorang bijak dan tangannya menulis sesuatu yang maknanya konstruktif. Singkatnya, wartawan yang bagus adalah wartawan yang menyebarkan informasi secara jujur, adil dan empati (Liliweri, 2001: 326)

Selanjutnya kita menguraikan beberapa pengertian tentang siapa itu wartawan, wartawan adalah orang yang ditugasi mencari berita. Secara leksikal wartawan adalah orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam surat kabar, majalah, radio, dan televisi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995:1126). Wartawan disebut juga dengan juru warta atau jurnalis. Journalist dalam bahasa Inggris diartikan sebagai orang yang bekerja dan mendapat nafkah sepenuhnya dan media massa berita (Assegraff, 1985:142). Sedangkan menurut Paulus Winarto, Wartawan adalah orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dapat dimuat dalam media massa. Dengan demikian, dan definisi Paulus dapat dipahami bahwa tugas seorang wartawan adalah mencari berita, menyusun berita dan memuat berita. Ketiga tugas tersebut harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab (Winarto, 2003: 15).

Seorang wartawan menurut James Gordon Bennet (Meinanda, 1981:69), memiliki dua kepribadian sekaligus, di satu sisi wartawan harus mampu memerankan diri sebagai diplomat di sisi lain harus mampu menjadi detektif. Dalam kata lain, seorang wartawan harus dapat berlagak seperti seorang diplomat, yang pandai bergaul dengan orang-orang yang mempunyai sifat-sifat yang beraneka ragam. Berlagak seperti detektif artinya si wartawan harus mempunyai penciuman yang tajam tentang suatu berita.

Pekerjaan terberat bagi wartawan adalah melatih diri dalam soal-soal kejiwaan. Tidak sedikit wartawan yang melepaskan begitu saja suatu berita yang justru berita itu baik dan penting untuk umum. Hal itu bisa terjadi karena tidak melihat sesuatu yang terjadi di depannya secara sungguh-sungguh. Untuk membaca dan menggerakkan pikiran orang lain dibutuhkan kemampuan psikologis yang mau tidak mau dituntut oleh wartawan.

Wartawan Indonesia harus selalu mempertimbangkan perlu atau tidaknya suatu berita ditulis dan disebarluaskan, hal ini sangat berpengaruh besar terhadap kesatuan bangsa. Berita yang *sifatnya destruktif* sangat merugikan negara dan rakyat, dapat menimbulkan kekacauan atau menyinggung perasaan. Seorang wartawan harus mempunyai kejujuran, mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi dan menyampaikan berita yang benar. Wartawan harus selalu memperlihatkan tingkah laku yang dapat dipercaya, objektif, artinya memperlakukan semua orang sama tanpa membedakan atau pilih kasih. Wartawan yang baik harus dapat menjaga batas-batas suatu berita yang dapat disiarkan, artinya bagaimana menyampaikan berita sehingga tidak menimbulkan keresahan social dan gejolak di tengah masyarakat, bagaimana menggunakan kata-kata yang halus yang tidak menyakiti hati atau perasaan golongan (*umat*) tertentu.

B. Profesi Wartawan

Dizaman sekarang ini cukup banyak para wartawan yang selalu menyalahi kode etik wartawan karena ingin memenuhi target edar oplah. Wartawan seakan akan tak kenal siapa yang akan dijadikan target wawancara, sehingga dapat menimbulkan imej negatif terhadap profesi wartawan dipandang dan keprofesionalannya. Akhirnya timbul istilah wartawan adalah hantu hidup, suka can gara-gara, tukang peras, hingga mengarah keprovokator dan wartawan bodrek. Citra negatif terhadap wartawan timbul karena adanya sejumlah wartawan yang tidak mempunyai surat kabar yang lazim disebut wartawan tanpa surat kabar, karena tabiat yang ada pada diri wartawan dan keadaan internal perusahaan yang carut marut penuh dengan kebusukan (Winanto, 2003: vii).

Kerja wartawan tidak hanya cukup membutuhkan kemampuan atau keterampilan dalam menulis serta membuat berita saja. Seorang wartawan dalam menulis dan menyajikan berita mempergunakan bahasa secara baik.

Bahasa pers atau bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat yang khas, yakni singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Bahasa jurnalistik bukanlah bahasa yang digunakan semau gue. Dalam menulis laporan/berita wartawan harus mematuhi dan memperhatikan kaidah-kaidah bahasa. Di samping keterampilan dalam merangkai kata demi kata dan memiliki kemampuan berbahasa yang baik, kerja kewartawanan memerlukan pula keberanian moral serta keteguhan sikap.

Profesi kewartawanan memang penuh suka dan duka. Penuh dengan resiko dan gelombang kehidupan yang tidak semua orang senang menikmatinya. Bahkan ada yang mengatakan kerja kewartawanan itu bagaikan kerja petualangan yang siap menantang badai dan penderitaan. Anggapan ini memang tidak berlebihan. Bukankah sudah terlalu sering terdengar, banyak wartawan yang dicerca, dicaci maki serta menjadi korban penganiayaan atau di keroyok sejumlah orang akibat pemberitaan yang dipandang telah merugikan segelintir orang (*kelompok*). Bahkan tidak sedikit wartawan di dunia yang menjadi korban pembunuhan. Dalam hal ini ada tiga (3) ciri utama wartawan profesional, yaitu : Pertama, *Memahami filosofi tugas dan fungsi serta sifat-sifat yang dimiliki media massa*. Kedua, *memahami hakikat unsur dan proses kerja komunikasi massa, seperti memahami karakteristik komunikator, komunikan, media, pesan dan dampak*. Ketiga, *mengenal dan memahami seluruh sistem komunikasi dan telekomunikasi dengan baik* (LiIwen, 2003: 327).

Di sisi lain menjadi seorang wartawan adalah suatu pekerjaan yang membanggakan. Sebagian wartawan telah menjalankan tugas mereka dengan sangat berani dan melewati ambang batas yang sepatutnya. Para wartawan dan media massa juga menggunakan kebijaksanaan mereka untuk membantu orang banyak yang menghadapi berbagai masalah. Tetapi untuk menjadi kaya, pekerjaan jurnalistik tidak memberi harapan, kecuali mempunyai perusahaan pers sendiri. Masyarakat melihat profesi wartawan sebagai salah satu alat perjuangan menegakkan keadilan. Tapi di sisi lain, sering pula ditemukan satu situasi di mana masyarakat mencoba “memperkosakan” profesi wartawan dengan cara-cara yang kurang menguntungkan seperti misalnya budaya “amplop”. Bondan Winarno (dalam Sophiaan, 1993:45), menyebutkan dengan wartawan “bodrex” wartawan yang sekali di beri pil (obat) langsung tenang. Wartawan amplop tadi yang mempunyai sumber penghasilan yang kecil menjadi satu-satunya yang dipersalahkan. Padahal di sisi yang lain, wartawan

sangat terikat pada etika kejujuran, kebebasan, dan objektivitas. Namun boleh jadi budaya amplop yang merembet ke jurnalistik ini disebabkan oleh masyarakat sebagai sumber berita yang tidak menginginkan kasus (*masalah*) nya diberitakan di media massa. Oleh karenanya untuk mewujudkan jurnalisme yang Islami seharusnya wartawan dan masyarakat saling memberi peluang untuk *tidak mendegradasi profesi* kewartawanan.

Di dalam melakukan pekerjaannya, para wartawan mempunyai pembidangan (*spesialisasi*) tersendiri, misalnya: wartawan olah raga, mengkhususkan mencari dan menyajikan berita yang berhubungan dengan olah raga, begitu juga wartawan ekonomi, wartawan agama, wartawan politik dan sebagainya. Bidang-bidang tersebut jelas harus dikuasai dan wartawan harus mempunyai pengetahuan yang luas dalam bidangnya itu, di samping bidang lainnya. Karena itu wartawan diwajibkan membaca buku-buku pengetahuan setiap hari, sebagai bekal dalam melakukan tugasnya.

Para wartawan yang melakukan tugas sesuai dengan bidangnya itu, bertanggung jawab kepada redaktornya. Berita-berita yang didapat harus segera dioperkan kepada pimpinan redaksinya sesuai dengan bidangnya. Tugas wartawan bermula dari mengumpulkan fakta mengenai satu realitas sosial sebanyak-banyaknya. Berbagai cara mereka lakukan, mulai dari observasi, wawancara, sampai membaca dokumentasi. Setelah diedit dan disusun, rangkaian fakta ini dilaporkan dalam bentuk berita. Berita yang terbaca bisa jadi sebagai hasil wawancara saja, ringkasan argumentasi saja, gabungan keduanya, atau gabungan observasi dengan keduanya.

Melihat hasilnya bisa saja pembaca bertanya, apakah wartawan yang menulis berita itu sudah *bersikap jujur* ? Bagi wartawan kejujuran berarti merekonstruksikan satu realitas sosial secara akurat. Bisa tidaknya mereka lakukan itu sangat tergantung kepada tersedianya bahan sebelum "*deadline*" dan kebijaksanaan redaksional media bersangkutan. Bila berita yang dihasilkan itu dianggap hasil manipulasi, dalam konteks menerima usulan pihak lain agar meliput sebuah peristiwa tertentu, artinya wartawan akan tertarik dengan usulan meliput realitas sosial yang datang dari satu kelompok, sepanjang realitas itu memiliki nilai berita dan bermanfaat untuk masyarakat. Mereka tidak peduli dengan siapa yang mengusulkan itu, tetapi dalam

mengumpulkan fakta faktanya, mereka tidak mewakili kepentingan kelompok tersebut.

Bagi wartawan yang menguasai keterampilan jurnalistik dengan sempurna dan taat kepada kode etik profesinya, kelompok kepentingan itu tidak akan sanggup mendikte mereka. Sayangnya, tidak semua wartawan Indonesia termasuk golongan ini. Bagi wartawan yang tidak termasuk golongan ini, bukannya mustahil kelompok kepentingan tersebut mampu mendikte apa yang harus diberitakan. Akibatnya, berita yang lahir benar-benar merupakan hasil manipulasi. Itulah sebabnya mengapa setiap wartawan dituntut menerapkan prinsip *“cover both sides”* dalam penulisan berita yakni dalam *memberikan informasi harus berimbang antara pihak-pihak yang terkait*.

Dengan latar belakang di atas, tentu disepakati bahwa wartawan adalah ujung tombak penerbitan pers. Dalam segi pembagian kerja, biasanya wartawan digolongkan ke dalam beberapa kelompok. Rentangnya mulai dari wartawan umum (*siapa meliputi bidang apa saja*), wartawan khusus (*hanya meliput satu bidang tertentu*), koordinator reportase (*mengkoordinasikan semua peliput berita*). Redaktur bidang (*mengedit berita yang ditulis wartawan*) sampai pada redaktur pelaksana (*bertanggungjawab terhadap pengisian lembar surat kabar*).

C. Syarat-syarat Wartawan

Untuk meningkatkan profesionalisme kewartawanan, etika bukanlah merupakan sebuah syarat yang menjamin. Oleh karena itu, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang wartawan. Adapun syarat-syarat yang dimaksud adalah: Berpengetahuan luas, interest dalam berbagai aspek kehidupan, ulet dan tekun serta patuh kepada kode etik jurnalistik (Widodo, 1999: 8283).

Seorang wartawan harus memiliki pengetahuan luas baik menyangkut sejarah, sistem pemerintahan, ekonomi, sosial budaya, politik, dan sebagainya. Peristiwa yang terjadi setiap hari di dunia jangan dianggap sepele, seorang wartawan harus mengetahui segala sesuatunya yang menyangkut latar belakang terjadinya peristiwa tersebut, mengetahui mengapa peristiwa tersebut terjadi. Jangan coba-coba menjadi wartawan dengan hanya mempelajari beberapa kasus atau peristiwa dalam sekejap saja (*informasi yang dangkal*). Seorang wartawan tidak mungkin mempunyai persiapan yang matang untuk terjun dalam bidang

jurnalistik dengan pengamatan yang dangkal dalam memahami dan mendalami sebuah peristiwa atau kejadian untuk diberitakan.

Selanjutnya, Alo Liliweri juga menambahkan bahwa pendidikan bagi wartawan untuk menghadapi masa yang akan datang dapat ditinjau dan beberapa segi yang juga dapat menjadi acuan syarat seorang wartawan, adalah : Pertama, *Pendidikan formal jurnalistik*. Kedua, *Pendidikan non formal secara menyeluruh mengenal kewartawanan*. Ketiga, *Pendidikan non formal wartawan secara terbatas atau parsial pada satu bidang keahlian tertentu*. Keempat, *Pendidikan non formal atas pengetahuan, pemahaman, keterampilan suatu sistem umum tentang teknologi komunikasi informasi*. Kelima, *Pendidikan keterampilan khusus untuk mahir memahami dan mengoperasikan alat-alat teknologi moderen* (Liliwen, 2003: 328).

Selanjutnya, tugas dan tanggung jawab utama seorang wartawan bukan tertuju kepada pemilik perusahaan pers, atau kepada redaktornya, bukan pula kepada pemerintahnya atau kepada mereka yang memberikan berita. Tugas utamanya adalah untuk khalayak ramai, jika ia memberikannya kepada salah satu pihak di atas, ia sebenarnya bukan seorang wartawan yang baik walaupun ia mungkin penulis yang baik (Stein, 1988:48). Wartawan menginformasikan realitas yang ditemuinya sepanjang sesuai dengan etika jurnalistik yang universal. Dalam membentuk realitas itu ia bertanggung jawab kepada pembacanya.

Seorang wartawan harus mempunyai mata, telinga, dan lidah yang licin. Wartawan mesti bisa berbicara langsung ke pokok-pokok persoalan. Juru warta harus mengerti, bahwa bagi semua orang nama dan alamatnya cukup penting untuk ditulis tanpa ada kesalahan. Wartawan mesti dapat melihat dan memahami latar belakang dan apa yang dilihatnya dan dia juga mesti bisa menulis sebuah cerita yang saling berhubungan, bukan kejadian yang terpisah pisah. Seorang wartawan harus cepat beradaptasi dan pandai bergaul terhadap semua orang terutama orang yang mempunyai akses dalam bidang telekomunikasi dan harus selalu mempunyai alat berkomunikasi misalnya telepon, handphone, atau paling tidak cepat mengetahui di mana telepon publik berada. Karena bagaimanapun juga baiknya sebuah berita yang telah didapatkan, jika tidak bisa sampai ke meja redaksi dengan cepat dan tepat waktu maka berita itu tidak ada gunanya (Lubis, 1963:71)

Cara umum wartawan adalah suka dan berani bertanya. Kemanapun seorang wartawan pergi dan dalam situasi apapun Ia berada, kedua ciri ini selalu muncul. Tidak heran bila ada orang yang menjuluki wartawan orang yang nyinyir dan tebal muka. Tidak ada wartawan yang merasa kecil hati dengan julukan ini. Bagi wartawan yang penting adalah mengumpulkan fakta yang diperlukan untuk menulis sebuah berita. Di sisi lain, ciri ini membuktikan bahwa wartawan selalu skeptis melihat sebuah fenomena (*skeptis berbeda dengan sinis*). Salah satu indikator skeptis adalah iktikad baik untuk mengungkapkan inti permasalahan, sehingga si wartawan bisa memahami pemikiran dan keyakinan narasumber. Sedangkan sinis lahir dari keyakinan Si wartawan bahwa nara sumber telah berbuat salah, sehingga semua sikap nara sumber dianggap sebagai usaha untuk menutup-nutupi kesalahan tersebut.

Seorang wartawan tidak mau menerima sebuah fakta begitu saja. Ia akan selalumempertanyakan kebenaran, kaitannya dengan fakta lain, kejadiannya, nilai sosial dan sebagainya. Sikap ini sangat membantu wartawan melaksanakan tugasnya. Berkat sikap ini seringkali wartawan menemukan kenyataan yang berlawanan dengan fakta yang disodorkan oleh nara sumber. Tidak jarang pula sikap ini menghindarkan seorang wartawan dari jebakan “*corong*” nara sumber.

Carl N. Weren (dalam Meinanda, 1981 :71), memberikan sepuluh pegangan untuk menjadi wartawan: *Pertama*, perhatikan sebaik-baiknya, dengarkan dengan sungguh-sungguh. *Kedua*, isi persediaan otak dengan pengetahuan. *Ketiga*, tumbuhkan lapangan kenalan dan kawan-kawan yang luas. *Keempat*, membacalah dengan teratur dan dengan pikiran yang kritis. *Kelima*, perhatikan inisiatif dan kesanggupan. *Keenam*, bekerjalah dengan rajindan dan sabar. *Ketujuh*, pergunakanlah pikiran, jangan memalsukan sesuatu. *Kedelapan*, menulislah dan teruslah menulis. *Kesembilan*, berpikirlah dengan jelas dan cepat. *Kesepuluh*, pergunakanlah waktu yang terluang dengan sebaik-baiknya.

D.Fungsi Kewartawanan

Fungsi kewartawanan itu pertama sekali adalah untuk memberikan suatu informasi kepada khalayak ramai. Selanjutnya fungsi dari jurnalistik media cetak tersebutpun berkembang. Fungsi lainnya seperti mendidik, dan memberikan hiburan kepada khalayak ramai.

Fungsi yang demikian itu membuat lahirnya sikap-sikap untuk memperjuangkan hak-hak dasar dari manusia. Ketika pers, dalam hal ini surat kabar lahir masih kurang menjadi perhatian sebagian besar manusia, terutama pada waktu ini hanya dari mereka kaum elit pengusaha, baik dibidang pemerintahan maupun dibidang perekonomian mempergunakannya.

Untuk Negara-Negara yang berkembang fungsi dari media apapun telah menjadi bertambah, karena Negara-Negara sedang berkembang mempunyai kekhususan dalam penampilannya. Pertambahan fungsi ini pula menjadi sarana *software* untuk mempercepat kemajuan dibidang komunikasi melalui media massa (Scharmm Wilbur, 1973: 41).

Tugas utama jurnalistik media cetak didalam Negara sedang membangun mau tidak mau dengan fungsinya itu harus menyesuaikan diri dalam mengabdikan kehadirannya untuk kemajuan masyarakat. Dimana jurnalistik yang refleksinya lembaga media kita lihat kehadiran berupa media massa ditengah masyarakat (Rochimah S Parapat, 1985: 7).

Tugas utama tadi tidak lain untuk Negara berkembang ialah lebih banyak memberikan informasi mengenai pembangunan yang sedang dan akan dilaksanakan oleh pemerintah. Juga memberikan perbandingan-perbandingan antara pembangunan satu daerah dengan lain daerah, juga melihat bagi kehidupan mendatang, kesulitan-kesulitannya, hambatannya dan solusi apa yang dapat mengatasinya.

Tugas utama lain dalam artian lebih tegas adalah mengajak setiap anggota masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan. Mengajak masyarakat agar jauh lagi berfikir dan sekaligus juga menanamkan rasa tanggung jawab terhadap apa yang menjadi program pemerintah yang ditujukan kepada kesejahteraan masyarakat. Hingga kemudian dapat bersama mengatasi hal-hal yang timbul juga memberi ide-ide untuk kelanjutan pembangunan. Z. Bambang dkk, menyebutkan fungsi kewartawanan tersebut menjadi lima kelompok yaitu : (Bambang Z. D, YB. Margantoro dan Budi Soetedjo Dharma Oetomo. 2006: 19-20).

1. Mencerdaskan Masyarakat

Kewartawanan mempunyai fungsi mencerdaskan masyarakat. Melalui kegiatan jurnalistik media cetak dapat menyebarkan informasi yang merupakan buah pikiran seseorang yang akan menjadi informasi penting bagi sipenerima informasi tersebut.

Dengan demikian orang memperoleh informasi tersebut dapat menjadi bertambah pengetahuannya, fungsi jurnalistik seperti ini dapat mencerdaskan masyarakat.

2. Menegakkan keadilan

Seorang wartawan diharapkan dapat menyampaikan informasi yang didapatkannya dengan benar dan jujur. Sifat seperti ini sangat diharapkan oleh masyarakat luas, suara kebenaran yang diwujudkan dalam bentuk tulisan akan mempengaruhi massa. Sehingga akan dapat menilai situasi kehidupan dalam masyarakat yang baik yang bersifat adil maupun tidak adil. Apabila terjadi situasi ketidakadilan maka diharapkan melalui tulisannya yang mensuarakan kebenaran dan keadilan dapat mempengaruhi massa untuk tetap terus menegakkan keadilan dalam masyarakat.

3. Menyampaikan Masalah Publik

Masalah publik sering tidak dianggap oleh masyarakat luas, kegiatan menulis dalam jurnalistik media cetak dapat menjadikan sarana untuk menyampaikan informasi mengenai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga permasalahan masyarakat tersebut dapat diketahui oleh masyarakat luar. Dengan demikian masyarakat mengetahui permasalahan yang ada dan mereka akan tergugah untuk memberikan masukan melalui tulisan mengenai penyelesaian masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

4. Hiburan

Kegiatan yang ditampilkan melalui jurnalistik media cetak bermacam-macam. Ada yang berupa tulisan maupun gambar, orang akan menikmati apa yang disajikan oleh media itu sesuai dengan seleranya. Dengan demikian semuanya itu dapat memberikan hiburan bagi setiap orang yang mengkonsumsinya sesuai dengan seleranya masing-masing.

5. Kontrol Sosial

Dalam kehidupan sosial sehari-hari sering penyimpangan-penyimpangan. Melalui kegiatan jurnalistik tulisan-tulisan dapat mengkritik tentang penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Mengingat informasi yang disampaikan seorang wartawan adalah benar sesuai dengan kode etikewartawanan.

Dengan demikian masyarakat akan terpengaruh dan berani untuk meluruskan penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat.

Tujuan dan fungsi jurnalistik media cetak adalah mewujudkan keinginan melalui medianya, baik media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi dan internet. Tetapi, tugas dan fungsi jurnalistik media cetak yang bertanggung jawab tidaklah hanya sekedar itu saja, melainkan lebih dalam lagi yaitu mengamankan hak-hak warganegara dalam kehidupan bernegaranya.

Fungsi kewartawanan media cetak yang bertanggung jawab itu ialah :

1. *Informatif*, yaitu memberikan informasi atau berita kepada khalayak ramai dengan cara yang teratur.
2. *Kontrol Sosial*, yaitu masuk kebalik panggung kejadian untuk menyelidiki pekerjaan pemerintahan atau perusahaan.
3. *Interpretative atau direktif*, yaitu memberikan interpretasi dan bimbingan. Pers harus menceritakan kepada masyarakat tentang arti suatu kejadian.
4. *Menghibur*, para wartawan menyajikan kisah-kisah dunia dengan hidup dan menarik sehingga dapat menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat yang menikmatinya.
5. *Regenerative*, yaitu memceritakan bagaimana sesuatu itu dilakukan dimasa lampau, bagaimana dunia ini dijalankan sekarang, dan bagaimana sesuatu itu selesai.
6. *Pengawalan hak-hak warganegara*, yaitu mengawal dan mengamankan hak-hak pribadi. Demikian pula halnya, bila ada massa masyarakat yang berdemonstrasi, pers harus menjaga baik-baik jangan sampai timbul tirani golongan mayoritas dimana golongan mayoritas itu menguasai dan menekan golongan yang minoritas.
7. *Ekonomi*, yaitu melayani sistem ekonomi melalui iklan. Tanpa televisi, radio, majalah dan surat kabar maka beratlah untuk mengembangkan perekonomian sepesat seperti sekarang ini.
8. *Swadaya*, bahwa pers mempunyai kewajiban memupuk kemampuannya sendiri agar pers dapat membebaskan dirinya dari pengaruh-pengaruh serta tekanan-tekanan dalam bidang keuangan,

sehingga membuat Pers tidak objektif dalam menyiarkan suatu informasi kepada masyarakat (Kusuma Hikamat Ninggrat dan Purnama Kusuma Ninggrat, 2006: 27-29).

BAB IV

PENGERTIAN DAN MACAM BERITA

A. Batasan Berita

Dalam hal ini, Kustadi Suhandang memberikan pengertian berita adalah, laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual, menarik perhatian orang banyak dan sangat terkait dengan dimensi waktu (Suhandang, 2004: 103). Selanjutnya menurut Vero Sudiati dan Aloys Widya memaparkan, supaya berita dinamakan dengan berita, tergantung kepada beberapa persyaratan, yaitu: Mengandung nilai-nilai yang penting, ketepatan waktu, kedekatan, ketenaran dan mempunyai nilai-nilai kemanusiaan (Sudiati dan Aloys Widyamartaya, 2005: 50).

Secara leksika berita di definisikan sebagai cerita atau keterangan mengenal kejadian atau peristiwa yang hangat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995:123). Wiliam S. Maulsby (dalam Ardhana, 1995:41), mengatakan berita merupakan suatu penuturan secara benar dan tidak memihak pada fakta-fakta, serta mempunyai arti penting dan baru terjadi, dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, suatu berita harus dapat menarik perhatian, luar biasa dan termasa (*baru*), berita bukan hanya sekedar fakta tetapi fakta yang baru. Sedangkan berita dalam arti teknis jurnalistik adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena ia luar biasa, entah karena pentingnya atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi human interest seperti humor, emosi, dan ketegangan (Assegaff, 1985:24).

Berita merupakan suatu kenyataan atau pikiran yang tertib yang menarik perhatian pembaca dalam jumlah besar. Kesegaran, keajaiban, keluarbiasaan, semua ini menambah nilai berita, tetapi bukan syarat mutlak. Satu-satunya syarat mutlak adalah ketertiban dalam menguraikan kenyataan-kenyataannya atau pikiran yang menarik perhatian pembaca dalam jumlah yang besar.

Kebenaran suatu berita menurut Abrar (1993:40), adalah kalau wartawan melaporkan realitas mengenai sebuah peristiwa, peristiwa itu haruslah benar-benar terjadi dan dilaporkan apa adanya. Kalau realitas itu menyangkut sebuah ide, maka ide itu benar-benar diucapkan seseorang dan dilaporkan sesuai dengan kehendak

orang yang bersangkutan. Kecakapan wartawan dibutuhkan dalam merekonstruksi semua realitas yang diamatinya dan merangkai semua fakta tentang realitas itu sehingga menjadi sebuah berita yang menarik dan bermanfaat untuk dibaca.

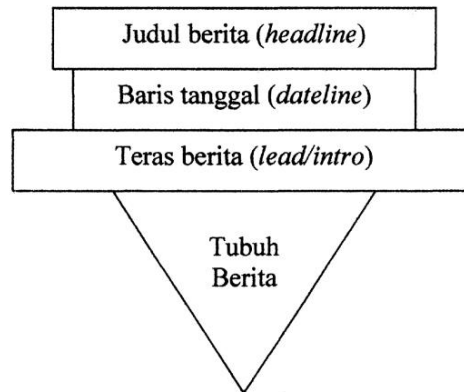
Dari definisi-definisi yang dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa, secara umum sesuatu yang hangat atau aktual dan menarik dan dimuat dalam surat kabar serta dimuat dalam surat kabar untuk menjadi perhatian khalayak.

B. Bentuk-bentuk Berita

Dalam menyusun sebuah berita terdapat tiga cara yang dapat digunakan yakni *piramida ke atas*, *piramida ke bawah* dan *paralel* (Meinanda, 1981:65). Cara penulisan piramida ke atas dimulai dengan bagian yang terpenting, paling dramatis, baru kemudian menyusul bagian berita. Cara penulisan berita dengan piramida ke bawah atau disebut juga dengan piramida terbalik, merupakan kebalikan dan cara pertama, yaitu menempatkan berita yang terpenting paling bawah, atau berita yang ditulis secara kronologis dan permulaan kejadian hingga kepuncaknya. Sementara cara menyusun berita secara paralel adalah menyusun berita tanpa mendahulukan mana yang lebih penting dari yang lain. Cara ini digunakan jika dianggap dalam suatu berita ada bagian-bagian berita yang sama pentingnya.

Penulisan berita (*straight news*) yang banyak digunakan oleh surat kabar atau kantor berita adalah cara atau bentuk piramida terbalik yang terdiri dari kesimpulan berita dari tubuh berita. Kesimpulan berita harus menarik pembaca, bukan saja oleh kepala-kepalaberita dan tambahannya, tapi juga oleh kata-kata pertama dari kalimat pertama dan kesimpulan berita. Seluruh kesimpulan berita yang dapat ditulis dalam beberapa kalimat, harus menunjukkan berita dengan singkat sehingga kalau pembaca surat kabar tidak tertarik oleh soalnya atau kurang waktu tidak perlu membaca berita seluruhnya.

Secara sederhana bentuk berita piramida terbalik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bentuk tulisan piramida terbalik

Dalam penulisan sebuah berita menggunakan model piramida terbalik, pada bagian pertama dijumpai judul berita (*headline*), kemudian baris tanggal (*dateline*), kemudian teras berita (*lead atau intro*) kemudian barulah tubuh berita. Judul berita (*headline*) berfungsi menolong pembaca secara cepat dan singkat mengenal/memahami kejadian-kejadian yang terjadi di seputar yang diberitakan. Fungsi lainnya ialah dengan teknik grafika yakni membedakan huruf pada judul berita sehingga menarik orang untuk membacanya. Dengan hanya membaca judul berita pembaca sudah bisa mendapat gambaran apa sebenarnya yang hendak dijelaskan dalam tubuh berita. Baris tanggal (*dateline*) adalah menunjukkan tanggal berita dibuat dan singkatan (*initial*) dan surat kabar atau dan mana sumber berita itu dibuat.

Tulisan-tulisan berita yang dibuat dengan menggunakan pola piramida terbalik seperti di atas juga akan memberikan kemudahan dalam proses pemendekan berita. Tanpa harus menuliskan kembali fakta-fakta yang dikandungnya, pemendekan berita cukup dilakukan hanya dengan memotong atau membuang paragraf-paragraf yang paling bawah. Pemendekan berita seperti itu dilakukan dengan pertimbangan, misalnya karena berita terlalu panjang padahal kolom yang tersedia terbatas, atau karena menurut pertimbangan editor paragraf tersebut sudah di luar pesan utamanya sehingga tidak terlalu penting untuk dilaporkan.

C. Teknik Penulisan Berita

Dalam menulis sebuah berita seorang wartawan harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang tengah berlangsung. Mempunyai latar belakang pengetahuan yang memungkinkan si

wartawan selalu dituntut untuk menambah pengetahuan meliputi segala lapangan, terutama lapangan yang menjadi spesialisasinya.

Menulis berita baik untuk media cetak maupun elektronik pada dasarnya merupakan proses pengungkapan fakta-fakta ke dalam bentuk tulisan (Muhtadi, 1999: 1 66). Tulisan tersebut dicetak untuk dipublikasikan baik melalui koran/majalah, atau dibacakan oleh seorang penyiar berita radio/televisi.

Seperti telah diuraikan sebelumnya berita terdiri dari judul berita, baris tanggal, kepala berita, dan tubuh berita. Menulis teras berita (*lead atau intro*) adalah pekerjaan yang sangat penting tetapi juga sekaligus yang paling sulit dalam teknik menulis berita. Teras berita harus mampu menyajikan fakta penting yang diberikan dan dapat pula menarik minat pembaca untuk membaca berita secara keseluruhan/lengkap.

Karena sifatnya yang ingin menonjolkan bagian-bagian penting dan suatu berita, maka teras berita harus merupakan ringkasan dan berita. Untuk itu dalam teras berita unsur-unsur kelengkapan berita harus dimuat, adapun unsur-unsur kelengkapan berita itu lazim di sebut dengan istilah 5 W + 1 H (*what, who, where, when, dan why serta how*) apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Namun dalam penyiaran berita di media elektronik kadang-kadang unsur kelengkapan berita 5 W + 1 H ini sering diabaikan. Hal ini disebabkan pemberitaan radio dan televisi mempunyai waktu penyiaran berita yang relatif lebih sempit. Karena itu para wartawan radio dan televisi mengembangkan bentuk teras berita yang lebih singkat (*summary lead*). Teras berita harus mampu menyajikan informasi yang paling esensial tentang suatu peristiwa, tetapi dalam paparannya harus jelas dan tidak bertele-tele, langsung pada fakta yang paling penting dan menarik. Teras berita yang jelas umumnya diikuti oleh paparan cerita yang jelas pula.

Bila teras berita telah dirumuskan dengan baik, maka dalam penulisan tubuh berita tinggal meneruskan saja. Hal yang penting, seorang wartawan harus mempertahankan kesatuan di dalam gaya menulis (*unity in news style*), kesatuan gagasan dalam penulisan berita harus dipertahankan, materi yang tidak relevan dengan satu gagasan berita pokok sebaiknya dihindarkan. Mengingat dalam teknis menulis berita erat hubungannya dengan bahasa jurnalistik, hendaknya disadari bahwa bahasa jurnalistik adalah dengan gaya bahasa yang lugas, tidak berbunga-

bunga dan bertele-tele. Tubuh berita merupakan paparan penjelas yang berisi fakta-fakta pendukung. Mulai dari fakta yang penting, kurang penting, sampai fakta yang tidak penting.

D. Teknik Penyuntingan Berita

Editing atau menyunting adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seorang wartawan untuk memperbaiki berita yang diterimanya dan si reporter agar berita itu dapat disajikan kepada pembaca sedemikian rupa, sehingga ia tidak hanya enak dibaca akan tetapi juga tidak mengandung kesalahan fakta dan kemungkinan adanya kalimat-kalimat yang dapat menimbulkan delik pencemaran dari kalimat-kalimat yang tidak jelas (Assegaff, 1985:70).

Editing atau penyuntingan dalam persuratkabaran bertujuan membenahi suatu tulisan agar menjadi singkat, jelas, lugas, dan menarik. Ini memang merupakan tahap akhir sebelum tulisan ini dicetak. Menyunting berita tidak hanya semata-mata memotong berita agar berita tadi cukup pas masuk dalam kolom yang tersedia.

Dalam kerja jurnalistik, tugas editing dikerjakan oleh redaktur/editor/penyunting. Tetapi tidak jarang pula wartawan ditugasi untuk melakukan editing karena sesuatu hal. Memang redaktur, editor atau penyunting bukanlah jabatan structural tetapi fungsional, karenanya wartawanpun harus mampu melakukan tugas itu.

Patmoko (1993:90), menjelaskan dalam hal editing ada beberapa alasan yang dipergunakan oleh redaktur. Pertama, karena tulisan tersebut terlalu cenderung berorientasi pada kepentingan sumber berita dan bukan pada pembaca sehingga nilai objektivitas sangat rendah. Kedua, bahasa yang dipergunakan oleh wartawan kurang menarik. Ketiga, karena tempat (*space*) yang tersedia sangat terbatas.

Tugas dan fungsi penyuntingan ini memegang peranan penting, karena sebuah berita yang buruk jika disunting dengan baik, akan mengubah berita itu menjadi berita yang baik dan menarik. Sebaliknya sebuah berita yang bagus jika disunting secara buruk, hasilnya menjadi berita yang buruk dan tidak menarik.

Dalam menjalankan tugas penyuntingan diperlukan peralatan-peralatan teknis dan peralatan konsepsional. Peralatan-peralatan teknis seperti gunting, lem, pensil, dan sebagainya. Sedangkan peralatan konsepsi adalah perangkat intelektual dan kepustakaan yang dimiliki oleh editor maupun wartawan.

Pekerjaan mengedit bagi seorang wartawan/redaktur harus selalu siap bertindak untuk memilih dan sekian jumlah berita yang masuk mana yang akan dipublikasikan dan bagaimana menyajikannya. Bagaimana mengumpulkan berita-berita kecil yang terlepas sehingga menjadi satu kesatuan berita yang punya nilai tinggi dan menarik untuk dibaca para khalayak.

BAB V

ASPEK HUKUM DAN ETIKA JURNALISTIK

A. Hukum dan Jurnalistik

Jurnalistik adalah suatu pekerjaan yang seras dengan tanggung jawab dan kebebasan. Tanpa kebebasan orang sulit bekerja, namun kebebasan yang tidak diikat dengan tanggung jawab akan menyebabkan terjadinya degradasi, tidak saja bagi wartawan tetapi pada lembaga penerbitannya. Kata kebebasan dapat ditafsirkan bermacam-macam. *Kebebasan* adalah hak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan kehendak hukum. Tetapi ada saatnya kebebasan tidak bergantung kepada hukum namun kepada kehendak seseorang, karena hukum itu sendiri bisa dihapuskan atau diciptakan sekehendak hati sesuai dengan program-program yang diinginkan.

Pers bebas dari (*campur tangan*) pemerintah artinya bahwa pers dan pemerintah tidak boleh seranjang. Mereka adalah lawan alamiah dengan fungsi berbeda dan masing-masing harus menghormati peranan pihak lain. Kadang-kadang pers yang bisa menjadi gangguan nyata yang dapat menimbulkan rasa malu pemerintah, tetapi itulah salah satu harga kebebasan. Pers yang bebas bertanggung jawab kepada pembacanya, tidak boleh menjadi budak atau kaki tangan pemerintah.

Kebebasan merupakan jantung setiap pernyataan kode etik yang menghormati tindak-tanduk pers. Ini berarti bahwa suatu pers yang bebas harus menghormati peranan itu dengan menolak semua jenis tekanan dan pemerintah, maupun kelompok kepentingan tertentu dalam masyarakat, dan perorangan yang berpengaruh ataupun para pemasang iklan. Penolakan terhadap *intimidasi* oleh setiap sumber tersebut hendaknya menjadi *lambang proteksi kewartawanan*.

Dari penjelasan di atas, lahir pendapat bahwa pers dan para stafnya hendaknya memperlihatkan kebebasan dalam realitas tindakan yang mereka lakukan. Pers yang memuat berita isapan jempol (*berita palsu*) atau tajuk rencana yang menjilat tidak akan lama bertahan. Pers yang wartawannya juga menerima "*amplop*", tiket/biaya perjalanan cuma-cuma atau hadiah berlebihan akan sulit memberikan kritik dan meyakinkan tindakan korupsi atau praktek tidak etis lainnya yang dilakukan oleh pemerintah.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kehidupan masyarakat, wartawan kadang-kadang mungkin menghadapi masalah dalam mempertahankan peranannya yang

bebas. Sering timbul pertentangan (*konflik*) kepentingan, namun harus diakui bahwa wartawan bukanlah "*rahib*" yang berpisah dari masyarakat. Tetapi mereka pun tidak bisa melayani dua majikan yang mempunyai kepentingan yang berlawanan. Redaktur atau wartawan yang bijak paling tidak harus sadar kan konflik itu dengan mempertahankan tanggung jawab keprofesionalannya. Itulah harga yang harus dibayar seorang wartawan demi karier dan tantangan yang telah dipilihnya.

Tidak jarang dalam pekerjaannya terjadi konflik dan pelanggaran yang lazim disebut sebagai kejahatan pers (*delik pers*). Umar Senoadji, seorang ahli hukum pers menyebutkan antara delik-delik pers adalah "delik pers ketertiban umum", delik pers yang bersifat hasutan, delik pers penyiaran kabar bohong, delik pers yang bersifat penghinaan dan delik pers melanggar susila (*pornografis*)" (Assegaff, 1985:85).

Seorang wartawan yang baik tidak menyiarkan berita-berita yang tidak benar yang dapat menjadi kasus penghinaan (*libel and defamatory*). Bila hal itu terjadi wartawan dapat dituntut perdata dengan "*ganti rugi atas pencemaran nama baik*", surat kabarnya juga dapat diadili karena "*kasus penghinaan*". Seorang wartawan yang baik juga tidak menyiarkan berita atau gambar yang bersifat pornografi, karena pornografi atau penyiaran gambar-gambar cabul dan tulisan cabul dalam KUHP diancam hukuman.

Di samping delik pers di atas, ada pula yang harus diperhatikan wartawan dalam menjalankan misi kewartawanannya, yaitu "penghinaan peradilan (*contempt of court*) dan hak ingkar" (Assegaff, 1985:84). Contempt of court adalah penghinaan terhadap peradilan, yakni mencampuri kebebasan peradilan, sehingga ketika suatu perkara masih berada dalam proses peradilan, wartawan yang baik tidak akan menyiarkan berita atau tajuk rencana yang sifatnya mencampuri atau mempengaruhi kebebasan hakim dalam mengambil keputusannya. Sedangkan hak ingkar adalah hak wartawan di muka pejabat pemirsas dan peradilan untuk menolak untuk menyebutkan siapa sumber berita dari suatu pemberitaan, yang kemudian menjadi delik pers.

Sebuah surat kabar berhak menjadi rewel, tidak jujur, fanatic, atau hal lain apa saja yang berasal dari hati nuraninya, namun surat kabar harus mematuhi undang-undang tentang pengkhianatan, hasutan dan fitnah dalam batas-batas tanggung jawab. Surat kabar yang bertanggung jawab diwujudkan dengan membuka

rubriksurat pembaca pada halaman tajuk rencana untuk mengulas setiap pandangan dari audiennya.

Kesadaran akan tanggung jawab ini juga tercermin dan pembetulan setiap kesalahan dengan segera, jujur dalam sebuah box yang muncul ditempat yang sama dalam setiap edisi. Surat kabar yang bertanggung jawab saat ini telah pula mempekerjakan orang-orang yang profesional, misalnya pengacara umum untuk mendengarkan keluhan, menawarkan perbaikan dan menilai penampilan surat kabar itu.

Pers yang selalu memperhatikan reputasinya juga selalu melakukan pengawasan yang ketat terhadap wartawannya. Tidak jarang reputasi pers ternodai oleh tingkah laku wartawannya, misalnya keangkuhan dan sikap meremehkan orang lain adalah salah satu contoh. Pers perlu berhati-hati untuk tidak melakukan campur tangan yang semestinya dalam urusan pribadi orang yang sedang mereka beritakan.

Wartawan seperti masyarakat lainnya memiliki hak dan sifat yang sama, namun mereka harus agresif dalam mencari fakta. Sesungguhnya salah satu fungsi pers menurut Robert H. Estabrook (1990), adalah bertindak sebagai anjing penjaga. Tetapi wartawan tidak punya dispensasi untuk bertindak kasar atau tidak sopan.

Ada aturan lebih lanjut dalam kode etik wartawan menurut Estabrook di luar kebebasan, ketidaktertiban, objektivitas, kejujuran dan kemauan membetulkan kesalahan yakni pengakuan atas kemungkinan berbuat salah. Wartawan tidak mendapat amanat khusus dan Tuhan, perlu diperhatikan sisi kerendahan hati karena banyak wartawan saat ini yang terlalu memandang dirinya sebagai orang penting. Kebenaran kadang-kadang punya banyak sisi, tidak ada yang memonopolinya. Bahkan dalam mencari kebenaran secara ikhlas pun kesalahan sering terjadi dan orang-orang yang tidak bersalah bisa menderita.

B. Berita dan Pernyataan Umum

Setiap hari para jurnalis baik dari media cetak maupun elektronik selalu berpikir untuk menentukan cerita-cerita atau peristiwa-peristiwa mana saja yang akan diangkat menjadi berita. Proses pemilihan ini dilakukan untuk mencari nama yang paling relevan dan menarik bagi para pembaca ataupun pendengar. Dalam proses seperti itu, diakui tidak ada formula ilmiah yang dapat dijadikan standar dalam

menentukan nilai berita, tetapi lebih dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman lapangan selama menjadi reporter.

Oleh karenanya elemen-elemen berita yang secara konvensional digunakan biasanya sangat membantu para reporter sekaligus dapat dijadikan semacam “*guide*” bagi para reporter dan editor dalam melakukan seleksi. Secara fisik, para reporter dikenal memiliki “*the strong pair of legs*” yang bisa digunakan dalam memainkan huruf dan kata untuk membuat orang yang tidak tahu menjadi tahu. Secara normal, mereka juga mengetahui prinsip-prinsip benar atau salah, sekaligus menyadari betul bahwa dirinya adalah bagian masyarakat yang bertanggung jawab untuk menginformasikan segala sesuatu secara benar.

Dalam mencari dan menghimpun bahan-bahan berita, para reporter biasanya berpegang pada pedoman enam pertanyaan pokok : siapa (*who*), apa (*what*), kapan (*when*), di mana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*). Pola pertanyaan ini terutama sangat berguna dengan sumber berita pada situasi yang tidak direncanakan dan menghadapi permasalahan dalam pengumpulan bahan berita. Dalam situasi seperti itu, pernyataan-pernyataan tersebut dapat membantu reporter dalam memperoleh informasi.

Dilihat dari sudut sosialnya atau isi masalah yang dicakupkan terdapat banyak sekali macam berita, dari berita-berita agama, politik, pendidikan, ekonomi, militer, ilmiah, hukum, sampai pada berita-berita olah raga, pencurian, pemerkosaan, kegiatan posyandu ibu-ibu PKK (*dunia wanita*) dan sebagainya. Bahkan dunia binatang dan dongeng pun merupakan tema-tema yang tidak pernah terlupakan.

Dilihat dari sifat kejadian atau sifat terjadinya berita, Muhtadi (1999:129), membagi dua macam berita. Pertama, berita-berita yang diduga, yaitu berita mengenai peristiwa-peristiwa yang sebelumnya sudah diduga akan terjadi (*misalnya: berita tentang peringatan malam Nuzulul Qur'an, Pekan Olah Raga Nasional, Wisuda/Dies Natalis, dan sebagainya*). Kedua, berita-berita tidak diduga, yaitu berita tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian yang sama sekali tidak diduga sebelumnya. Peristiwa itu terjadi secara tiba-tiba, sehingga sering kali peristiwa seperti itu tertunda dari perhatian reporter (*misalnya: tentang jatuhnya pesawat terbang, kebakaran pasar, kecelakaan lalu lintas, bencana alam dan sebagainya*).

Seorang wartawan yang menjunjung kehormatan tentu tidak akan menyiarkan berita-berita palsu kepada para pembacanya. Acap kali berita palsu tersiar secara tidak sadar, hal ini dimungkinkan wartawan tertipu oleh sumber berita, oleh karena wartawan perlu mengecek *check and recheck* terhadap berita maupun sumber beritanya. Menulis ataupun menyiarkan berita yang palsu merupakan pekerjaan yang tabu bagi wartawan dan lembaganya. Dapat pula menyebabkan wartawan maupun perusahaan yang bersangkutan dihukum (*hukum pemerintah maupun sanksi sosial dari masyarakat*).

Media pers, seperti surat kabar dan majalah tidak hanya sarat dengan informasi-informasi berwujud berita, tetapi juga diwarnai dengan bentuk tulisan-tulisan lainnya yang bersifat ganda, memberi informasi dan sekaligus menghibur. Tulisan-tulisan seperti dimaksud di atas tercermin dan tulisan human interest, karangan khas (*feature*) dan lain-lain.

Feature bisa juga berupa berita-berita, tetapi bukan berita dalam arti bisa (*matter of fact news*), tetapi berita-berita yang diolah sedemikian rupa sehingga bukan menampilkan nilai beritanya, melainkan nilai penyajiannya atau cara mengetengahkannya, sehingga dapat melukiskan yang memikat hati para pembaca (Assegaff, 1985:81).

Pembaca surat kabar atau majalah memerlukan menu selingan untuk membuatnya bisa tertawa, tersenyum atau mungkin pula terharu. Disamping tentunya memperoleh informasi yang dapat membuka pemikiran-pemikiran atau wawasan baru yang tentunya bermanfaat bagi pembacanya. Secara gamblang dapat dikatakan bahwa karangan khas (*feature*) ibarat “*asinan*” dalam sajian makanan yang merupakan penyedap rasa dan menambah selera. Dengan demikian tergambar bahwa media massa tidak saja berfungsi sebagai pemberi informasi dan pendidikan, tetapi juga memberikan hiburan (*entertainment*) kepada masyarakat.

Selain itu, surat kabar pada umumnya menyediakan satu halaman pendapat atau opinie page, yang terdiri dari tajuk rencana (*editorial*), surat pembaca, pojok dan tulisan atas nama (*by ilne story*) atau juga artikel dan tokoh-tokoh maupun ilmuwan, pemisahan satu halaman ini dimaksudkan untuk memisahkan fakta dan opini.

Artikel adalah suatu tulisan yang *noneditorial*. Artinya artikel merupakan isi surat kabar yang bukan dihasilkan oleh kerja redaksi atau wartawan surat kabar itu

sendiri, sebagaimana halnya berita. Artikel sebagian besar datang dan penulis-penulis di luar surat kabar yang ingin mengemukakan gagasan, ide dan berbagai pemikiran lainnya. Tapi hal ini tidak berartiredaktur atau wartawan dilarang untuk menulis artikel.

Secara singkat Ardhana (1995:48), mengemukakan artikelmerupakan tulisan yang bermaksud menyampaikan gagasan dan fakta.Tujuannya untuk mengubah, meyakinkan, mengajarkan, dan juga menghibur. Berbeda dengan isi surat kabar yang lain artikel memiliki sifat lebih luwes dan terbuka. Jika isi surat kabar yang lain seperti berita, feature dan reportase berusaha menghindarkan diri dari perangkat opini, tidak demikian halnya dengan artikel. Patmoko (1993:35), mengatakan tulisan yang berbentuk artikel seluruhnya berisi opini.Kalaupun ada fakta yang disajikan oleh penulisnya, itu hanya merupakan dukungan terhadap opini yang dikemukakannya merupakan hasil pengumpulan intelektual penulisnya.

Karena artikel merupakan wujud dari gagasan, ide, dan pemikiran-pemikiran yang disampaikan oleh penulisnya, maka sudah barang tentu opini atau pendapat pribadi si penulis yang bermain di dalamnya. Oleh sebab itu, artikel selalu ditempatkan pada tempat atau halaman yang sama dengan kolom tajuk rencana yang merupakan suara hati dan suatu surat kabar.

Tajuk rencana adalah pernyataan mengenai fakta dan opini secara singkat, logis, menarik ditinjau dan segi penulisan dan bertujuan untuk mempengaruhi pendapat, atau memberikan interpretasi terhadap suatu berita yang menonjol sedemikian rupa; sehingga bagi kebanyakan pembaca surat kabar akan menyimak pentingnya arti berita yang ditunjukkan tadi (Assegaff, 1985:63). Dari batasan ini, bisa disederhanakan tajuk rencana terdiri dari pendapat, logis, singkat, menarik, dan bertujuan mempengaruhi pendapat.

Tajuk rencana merupakan cerminan atau jiwa dari surat kabar disamping berita. Tajuk rencanaini merupakan modal dan kewajiban pers yang bebas dan bertanggung jawab untuk ikut mengawasi, mengajak, memberikan dorongan serta mengkritisi keadaan yang sedang berlangsung.Surat kabar yang menulis tajuk rencana dengan jujur dan bertanggung jawab akan mendapat reputasi yang baik dan penghargaan dari khalayak pembacanya. Casper Yost (dalam Meinanda, 1981 :67), mengatakan menyusun tajuk rencana merupakan pekerjaan yang terutama penciptaan

(creation) dan pemeliharaan pribadi suatu surat kabar, tajuk rencana yang berbicara mengatakan suara surat kabar itu; yang mengatakan apa yang dapat menunjukkan sifat-sifat yang berharga untuk dihormati dan dipercayakan oleh para pembaca.

Tajuk rencana atau *editorial* merupakan kolom yang berisi pendapat, pandangan maupun sikap resmi sebuah surat kabar. Sebagai suara resmi kolom ini umumnya diisi oleh redaktur senior atau bahkan pimpinan redaksinya. Setidaknya ditulis oleh orang yang dipercaya untuk melaksanakan tugas penting tersebut. Tidak semua kejadian dapat diangkat menjadi pokok masalah yang layak dibahas oleh redaksi. Salah satu ukuran untuk mengangkat persoalan dalam tajuk rencana ialah adanya aspek khusus yang menonjol yang terkait dengan kepentingan umum atau bangsa, dengan tetap berpedoman pada sisi keaktualitasannya.

BAB VI

KODE ETIK JURNALISTIK

A. Pengertian Kode Etik

Tentunya sebelum kita mengulas Kode Etik Jurnalistik, terlebih dahulu kita uraikan apa yang dimaksud kode etik. Bila kita urai dari segi bahasa kode etik berasal dari penggalan ‘ kode ‘ bahasa inggris ‘ code ‘ diartikan sandi, pengertian dasarnya yaitu ketentuan atau petunjuk yang sistimatis(Bertens. 2005:76). Selanjutnya ‘ etika ‘ berasal dari bahasa yunani ‘ ethos ‘ yang diartikan watak atau moral. Selanjutnya dari pengertian tersebut kode etik secara sederhana dapat di maknakan berupa himpunan atau kumpulan berita. (Sukardi. Wina Armada. 2007: 84) Sukardi. Negara kita Indonesia banyak terdapat kode etik jurnalistik. Ini dikarenakan cukup banyaknya komunitas maupun lembaga keorganisasian wartawan, untuk hal tersebut kode etik jadi beragam defenisi, diantaranya Kode Etik Jurnalistik PWI, Kode Etik Wartawan Indonesia, Kode Etik Jurnalistik Aliansi Jurnalistik Independen, Kode Etik Jurnalistik Televisi juga lainnya yang masih banyak kita temukan.

B. Sejarah singkat Kode Etik Jurnalistik di Negara Indonesia

Bila berbincang sejarah perkembangan Kode Etik Jurnalistik di Negara Indonesia, maka tidak dapat terpisahkan pada sejarah perkembangan pers di Negara Indonesia.(Sukardi. 2007) Dalam hal ini kita menguraikannya, maka ritme sejarah pembentukan, pelaksanaan serta pengawasan kode etik jurnalistik di Indonesia terbagi dalam 5 priode yaitu :

1. Priode tanpa Kode Etik Jurnalistik
2. Priode Kode Etik Jurnalistik PWI tahap 1
3. Priode Dualisme Kode Etik Jurnalistik PWI dan Non PWI
4. Priode Kode Etik Jurnalistik PWI tahap 2
5. Priode Jurnalistik banyak Kode Etik(Sukardi. 2007)

Selanjutnya, media sebagai salah satu saluran budaya atau informasi, sudah sewajarnya tidak memanipulasi pesan atau informasi kepada masyarakat untuk kepentingan tertentu. Setidak-tidaknya, informasi itu menekankan kualitas budaya yang benar-benar menjadi milik nasional.

Kecenderungan media massa di Indonesia saat ini terlalu banyak menyajikan berita dari “*atas*” kepada masyarakat (*top down*), menyebabkan arus informasi yang diterima hanya berjalan satu arah. Sedangkan sajian tentang “*keluhan, jeritan*” dari atas bawah, sangat jarang ditayangkan media massa. Begitu juga media cetak, headlinenya lebih cenderung berupa kutipan-kutipan pihak penguasa dalam berbagai masalah, walaupun sebenarnya pihak penguasa itu sendiri tidak kompatibel dijadikan sumber berita.

Pada intinya, belum tentu berita atau informasi yang disampaikan dari “*atas*” menjadi kebutuhan bagi masyarakat luas. Malah biasanya informasi seperti itu hanya akan menguntungkan pihak “*atas*”. Akibatnya terjadilah monopoli penyaluran informasi atau berita dari industri teknologi komunikasi oleh pihak penguasa. Pada akhirnya masyarakat dihadapkan kepada informasi yang hanya terbatas pada kebutuhan serta kepentingan pihak penguasa, sementara masyarakat cenderung sebagai lumbung konsumsi informasi. Kesimpulannya ialah informasi yang diterima masyarakat hanya untuk memperkuat kedudukan penguasa. Ini jelas harus segera dicari jalan keluarnya apabila ingin menjadikan masyarakat yang “*well informed*”, informasi yang positif konstruktif serta progresif memasuki millennium ketiga.

Pers seringkali lebih dipengaruhi oleh pertimbangan politis secara pragmatis ketimbang mempertimbangkan hukum dalam memutuskan menyiarkan atau menyiarkan suatu fakta/berita. Kalau keputusan tidak menyiarkan satu berita memang didasarkan pada pertimbangan demi kepentingan nasional, tentu hal dapat diakomodir. Sayangnya, pertimbangan itu sering karena pertimbangan kekuasaan politik. Jika hal ini yang terjadi maka bukan hanya masyarakat pembaca yang dirugikan, melainkan juga kepentingan nasional telah dikesampingkan, dan masyarakat tidak lagi memperoleh berita sebagai mana adanya sehingga akan membutakan masyarakat dalam membuat keputusan.

Sesungguhnya pers yang kurang bertanggung jawab yang overprotective atau ketakutan politik akan menyebabkan demokrasi terhambat sehingga kemajuan menjadi tersendat. Apalagi jika ketakutan politik itu muncul karena untuk menjaga kepentingan sepihak, misalnya lembaga atau instansi tertentu yang merasa terancam jika suatu fakta diberitakan. Gejala semacam ini sangat tidak sehat dalam proses pembangunan nasional, terutama dalam konteks pembangunan demokrasi.

Melihat kecenderungan penyimpangan dan ketidakjelasan dari seperangkat aturan main media massa yang tercermin dari kode etik jurnalistik yang telah dituangkan sebagai ketentuan/peraturan yang harus dipedomani oleh setiap media massa, maka perlu diambil tindakan preventif terhadap penyimpangan lain yang lebih fatal. Sebagai solusinya Kusnadi (1996:71), malah menganjurkan *“kode etik media massa perlu di tinjau kembali, dievaluasi serta diperbaharui sebagai langkahantisipasi di masa depan, di mana era informasi dan komunikasi industri semakin canggih”*.

Namun yang lebih penting sebagai *“win-win solution”* adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran insan pers untuk lebih menjalankan fungsi pers sesuai dengan peraturan/ketentuan yang tertuang dalam Kode Etik Jurnalistik, Kode Etik Perusahaan Pers, Kode Etik Siaran Radio dan Televisi, Kode Etik Periklanan, Tata Krama dan Tata Cara Periklanan Indonesia. Wartawan, dalam menjaga tugasnya harus selalu menjaga dan mentaati kode etik jurnalistik, meskipun harus diakui bahwa kode etik tersebut pada institusi pertama berada dalam hati nurani si wartawan itu sendiri.

Perkembangan media massa yang begitu pesat di Indonesia otomatis harus dipotong pula oleh institusi pengontrol serta seperangkat aturan main yang jelas tentang konsep dan pelaksanaannya (*kode etik media massa*). Terjadinya penyimpangan etika jurnalistik selama ini pada beberapa media massa disinyalir oleh lemahnya kontrol institusi terhadap media massa serta tidak dilaksanakannya secara tegas undang-undang atau kode etik yang telah dibuat. Bila media massa melakukan penyimpangan jurnalistik misalnya, masyarakat dapat menguatkan lembaga pers tersebut dengan pemboikotan atau dengan cara-cara lain.

Dengan demikian apabila warga masyarakat masih saja mengidentifikasikan *“vox populi vox Dei”* (*suara rakyat adalah suara Tuhan*), maka warga masyarakat itu sendirilah yang sesungguhnya menuntun peluang peradaban komunikasi. Sebaliknya, manakala pemerintah masih menggunakan pendekatan kekuasaan yang melebihi kekuasaan hukum dalam konteks komunikasi maka pemerintahan cenderung bersikap dan berperilaku tirani. Kecenderungan demikian akan sangat bertentangan dengan tuntutan demokratisasi sistem komunikasi itu sendiri secara keseluruhan.

Sementara jika pers masih saja mengidentifikasi fungsi dan perannya sebagai mediator pada “*dewa*” yang otomatis hanya akan menyuarakan kebenaran mutlak, maka pers Indonesia pun akan dengan sangat gamblang mengumandangkan pendapatan umum palsu di negeri ini. Hal ini berarti pers nasional perlu selalu mawas diri agar fungsi tuntutan komunikasi manusiawi sebagaimana tuntutan perbaikan peradaban komunikasi di Indonesia dapat diwujudkan dengan tetap mempertimbangkan kearifan lokal budaya dan hak azasi manusia serta etika jurnalistik.

BAB VII

PENYAJIAN JURNALISTIK

A. Perencanaan

Motto “*semua untuk satu dan satu untuk semua*” adalah satu ungkapan yang sangat tepat dalam mengelola perusahaan media massa. Kesalahan atau kealpaan salah seorang staf akan menimbulkan kesalahan pada produk yang dihasilkan. Keutuhan dari kerjasama yang saling mendukung antara pekerja pers merupakan faktor penentu berhasil atau tidaknya perusahaan media massa. Dari satu pekerjaan yang paling ringan sampai kepada pekerjaan yang seberat-beratnya diperlukan kebersamaan yang mantap.

Dalam perusahaan media massa cetak, penerbitan surat kabar/harian umpamanya, kerjasama antara kerja penerbitan, yakni; pimpinan redaksi/percetakan, periklanan, bagian sirkulasi/pemasaran dan administrasi/keuangan harus menjadi kesatuan kerja yang utuh. Keteledoran dan satu bagian kerja akan menimbulkan akibat fatal bagi produk yang dihasilkannya.

Salah koreksi satu kata saja dalam penerbitan oleh seorang korektor/setter (*bagian produksi/percetakan*) akan merubah arti dari satu kalimat yang otomatis merubah berita yang disajikan penerbit. Misalnya kata-kata seperti: (*buya > buaya, menyalahkan > menyilahkan, karma > kurma, dan sebagainya*), walaupun kesalahan itu tidak disengaja, akan dapat menimbulkan image negatif kepada seluruh bagian kerja yang ada di perusahaan penerbitan.

B. Pengorganisasian

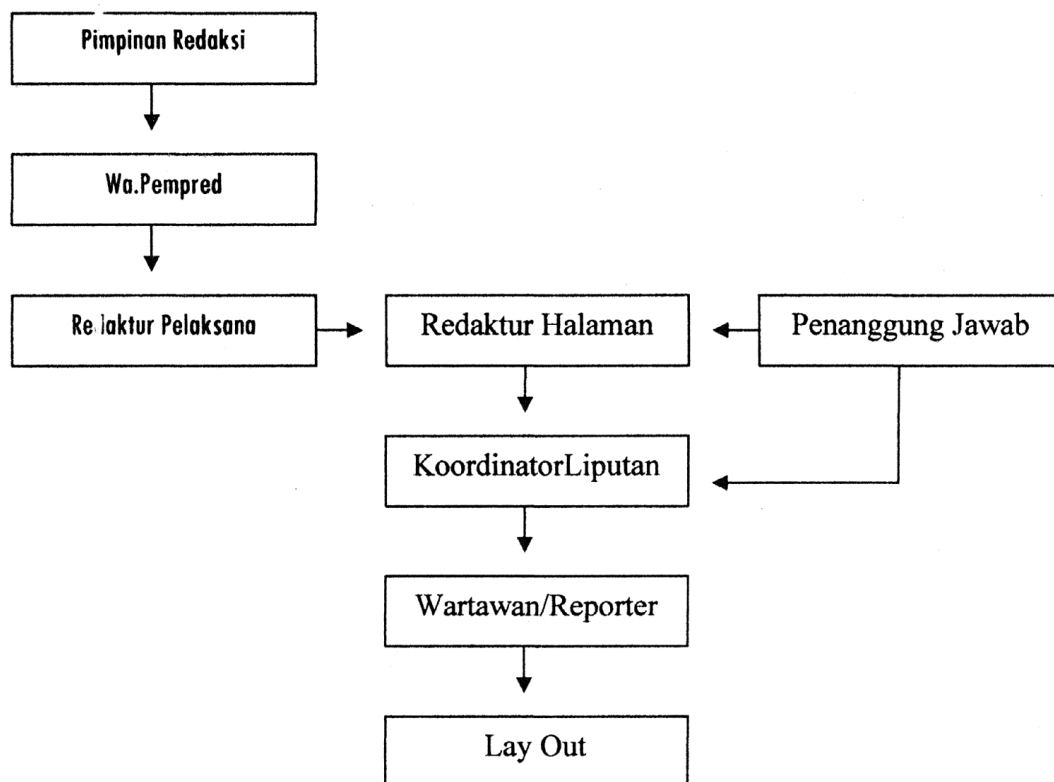
Untuk menangkal atau menjaga agar kesalahan tidak terjadi pada produk yang akan dihasilkan diperlukan pembagian kerja yang profesional. Setiap bagian harus melaksanakan tugas/pekerjaan sesuai dengan tuntutan produk yang akan dihasilkan. Bagian produksi/percetakan, bagian periklanan, bagian pemasaran/sirkulasi, administrasi/keuangan dan bagian redaksi, masing-masing menjalankan tugasnya berdasarkan mekanisme kerja yang sudah ditetapkan perusahaan.

Pengertian mekanisme kerja redaksi adalah tata kerja atau pelaksanaan proses kerja dari satu bahagian kerja (*bagian redaksi*) dalam satu penerbitan (Lubis, 1992:2). Mekanisme kerja redaksi di perusahaan penerbitan surat kabar umumnya

sama. Pekerjaan redaksi dimulai dan merencanakan, mencari, mengolah/menyunting bahan berita sampai menjadi satu berita yang utuh dan baik untuk disajikan kepada pembaca. Kecanggihan teknologi yang terus berkembang dalam era informasi dan globalisasi saat ini tertentu dapat pula mempengaruhi mekanisme kerja redaksi. Sistem komputerisasi dapat menciutkan tingkatan-tingkatan bagian redaksi yang sudah ada (*sistem manual*).

Seorang wartawan tidak usah lagi menggunakan mesin tik manual untuk satu berita/artikel dengan hasil/bentuk ketikan yang sederhana, tetapi dia sudah dapat menyusun beritanya melalui komputer dengan hasil yang baik dan dalam bentuk siap pakai untuk ditempelkan para petugas tata letak/juru montase (*layouter*) di bagian redaksi.

Sama halnya dengan mekanisme kerja redaksi, struktur organisasi redaksi pada penerbitan pers boleh dikatakan sama. Hanya saja bertambah besar atau maju penerbitan itu, tambah dikembangkan pula struktur organisasinya. Secara garis besar, struktur organisasi penerbitan terdiri dari : Pemimpin Redaksi, Wakil Pemimpin redaksi Penanggungjawab, Para Redaktur, Para Asisten Redaktur, Sekretaris Redaksi, Wartawan, Juru warta dan para Komunis. Masih bisa dilengkapi dengan Penerjemah, Koordinator reporter dan Artistik (Lubis, 1992:3). Dalam hal ini kita paparkan skema dan unsur dapur kerja media jurnalistik secara umum:



Adapun tugas-tugas dari pemimpin redaksi adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin redaksi bertanggung jawab keluar maupun kedalam atas pemuatan satu berita dan urusan redaksi yang terkait.
2. Menjaga arah pemberitaan sesuai motto penerbitan.
3. Mengkoordinasi bagian secara profesional sehingga menghasilkan satu hasil kerja yang bermutu dan laku dijual.
4. Menulis tajuk rencana, pojok, atau rubrik opini lainnya.
5. Memeriksa semua bahan berita yang akan dimuat.

Sedangkan tugas wakil pemimpin redaksi adalah mewakili pemimpin redaksi bila pemimpin redaksi tidak di tempat. Atau mendapat tugas sesuai dengan penugasan yang diberikan oleh pemimpin redaksi.

Sementara tugas-tugas para redaktur adalah:

1. Para redaktur berkewajiban mengisi halaman surat kabar sesuai dengan jenis isi halaman yang dikerjakannya. Redaktur halaman opini berkewajiban mengisi halaman opini dengan tulisan-tulisan opini. Redaktur olah raga mengisi halaman olah raga dengan berita/foto olah raga. Begitu pula Redaktur 1 -12, redaktur Berita Daerah, Redaktur Nusantara, redaktur kota dan lain-lain.

2. Redaktur berkewajiban memberikan ide-ide peliputan berita kepada para wartawan dan saran-saran membangun kepada Pemimpin Redaksi/Wakil Pemimpin Redaksi.
3. Para redaktur berkewajiban menyunting/mengedit berita yang sudah diperiksa/disetujui Pemimpin Redaksi/Wakil Pemimpin Redaksi.
4. Membuat “dummy”(bekerja sama dengan bagian artistik).

Sedangkan tugas Asisten Redaktur adalah membantu Redaktur dalam melaksanakan kewajiban. Mewakili Redaktur apabila sedang tidak berada di tempat.

Wartawan mempunyai tugas-tugas mencari berita/foto yang baik muat dan diserahkan kepada Redaktur bidang masing-masing, tepat pada waktu yang ditentukan. Wartawan juga berkewajiban memberi saran/ide-ide peliputan berita kepada Redaktur bidang masing-masing.

Sekretaris Redaksi mempunyai tugas-tugas :

1. Menerima/mencatat surat-surat masuk yang ditujukan kebagian redaksi, membalas dan mengarsipkan sesuai pengarahannya Pemimpin Redaksi/Wakil Redaksi.
2. Meneruskan bahan-bahan berita dan artikel yang dikirim para juru warta/kolumnis kepada redaktur bidang sesuai pengarahannya pemimpin redaksi.
3. Membuat notulen rapat yang diadakan redaksi.
4. Membuat/mengirim daftar honor para kolumnis dan juru warta ke bagian administrasi/keuangan.

Kolumnis adalah suatu jabatan yang sedikit berbeda dengan seorang wartawan. Jabatan ini timbul karena adanya revolusi jurnalistik, dan penulisan biasa (*straight news*) ke interpretative writing (*memasuki opini dan evaluasi*). Kolumnis mempunyai lapangan-lapangan/bidang-bidang tersendiri, apakah itu bidang-bidang ekonomi, politik, agama, filsafah, dan lain-lain. Adapun tugas kolumnis ini antara lain :

1. Memberikan interpretasi dan analisis tentang kejadian-kejadian penting yang baru saja terjadi.
2. Memperjelas/memberi black ground tentang berita yang baru saja terjadi.
3. Memberikan analisis tentang kemungkinan/prospek yang akan terjadi dan suatu peristiwa tertentu.

Koresponden termasuk dalam writing staff, tetapi beda dengan redaktur, yang membedakannya antara lain : koresponden menjalankan tugasnya diluar wilayah dari surat kabar yang mewakili, apakah di kota lain ataupun di luar negeri, berbeda secara individual/perseorangan dan koresponden tanpa petunjuk, kecuali pada hal-hal tertentu yang penulisannya dianggap penting. Dalam pekerjaan mempunyai schedule, juga hanya diperintah untuk suatu peristiwa tertentu. Koresponden luar negeri (*foreign corresonden*) diperlukan untuk mendapatkan berita-berita yang tidak berat sebelah berita-berita yang ditulis oleh sesuatu kantor berita tidakmenganut aliran politik yang dianut oleh kantor berita tersebut, untuk mendapatkan berita-berita yang berat sebelah/ yang sesuai dengan aliran dan surat kabarnya.

Tugas-tugas bagian redaksi yang disebutkan di atas akan bertambah lagi apabila keadaan perusahaan terus berkembang dan akan disesuaikan sesuai dengan kebutuhannya.

Bahan berita/foto/artikel yang dibuat para wartawan atau yang dikirim para juru warta dan komunis kepada redaksi, akan dicatat oleh sekretaris redaksi sebelum diperiksa oleh pemimpin redaksi. Bahan berita yang disetujui untuk dimuat dibagikan kepada redaktursesuai jenis berita. (*Berita kota diserahkan ke redaktur kota, artikel kepada redaktur bidang opini*). Berita-berita/foto/artikel yang belum baik muat dikirim kembali kepada penulisnya dengan beberapa catatan dan pemimpin redaksi.

C. Penyajian

Para redaktur bidang akan mengedit, menyunting/menggabungkan berita yang sama/memperbaiki bahasanya/ meringkasnya/ mengembangkannya agar pas kepada “*dummy*” halaman yang sudah dipersiapkan. Berita-berita yang sudah disunting oleh para redaktur biasanya diserahkan kembali ke meja pimpinan redaksi untuk diperiksa kembali, sebelum diserahkan kebagian produksi/percetakan untuk di set/dicetak. Proses kerja redaksi seperti ini tidak selalu mutlak. Ada juga yang melalui dewan redaksi. Kepala-kepala berita yang sudah di olah para redaktur dilaporkan dalam sidang dewan redaksi. Sidanglah yang memutuskan dimuat atau tidak suatu berita. Sidang dewan redaksi umumnya dipimpin oleh pemimpin redaksi/wakil pemimpin redaksi.

Akibat persaingan antara para penerbit pers semakin sengit untuk menyajikan berita-berita baru dan bermutu untuk pembaca, mereka terus berupaya mencari cara agar pemberitaannya dapat lebih unggul. Salah satu cara melaksanakan rapat proyeksi setiap hari, sebelum para wartawan pergi melaksanakan tugas masing-masing. Rapat dipimpin oleh seorang wartawan senior (*diistilahkan koordinator reporter*) harus mempersiapkan rencana materi liputannya itu secara tertulis dan membacanya dalam rapat. Peserta rapat lainnya diberikan kesempatan memberi saran-saran untuk melengkapi materi tersebut, agar berita yang akan .diliputi dapat menjadi sebuah berita baru, menarik dan laku dijual. Selain itu koordinator reporter menekankan bahwa berita yang direncanakan/diproyeksikan itu harus diperoleh sesuai *deadline* berita yang sudah ditetapkan.

D. Pengawasan

Kesan pertama bahwa berita-berita dalam surat dikerjakan oleh redaksi secara tergesa-gera atau terburu-buru, sebenarnya kurang tepat. Sebuah berita mengalami suatu proses pengolahan yang rumit, sebelum sampai kepada pembaca. Hal yang benar adalah redaksi harus terpadu dengan waktu agar tidak menabrak "*dead line*" yang sudah ditetapkan. Berpadu dengan waktu, bukan berarti pekerja per situ dalam menghasilkan satu berita secara serampang, tidak teliti dan cermat. Mereka bekerja harus cepat, mantap, dan tepat. Produksi surat kabar memerlukan lebih banyak pengaturan yang cermat, jauh lebih banyak pekerjaan, lebih banyak pengorganisasian dan perencanaan. Pada gilirannya akan mencitrakan sebuah *karakter yang berkompetensi* didalam dapur jurnalistik itu sendiri. Era reformasi merupakan momentum sejarah yang luar biasa, keterbelenguan pers terkuak seluas-luasnya, tinggal bagaimana para penggiat jurnalis dapat menyikapinya secara positif dengan tetap memegang teguh kaidah etika jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadhya. 1993. *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Adinegoro. 1963. *Publisistik dan Djurnalistik*. Jakarta: Gunung Agung.
- Amar, M. Djesm. 1984. *Hukum Komunikasi Jurnalistik Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosa Karya.
- Amiliya Indriyanti. 2006. *Belajar Jurnalistik dari Nilai-Nilai Al Qur'an*. Semarang: PT Samudera.
- Anshary, K.H.M. isa. 1984. *Mujahid Dakwah*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Ardhana, Sutirman Eka. 1995. *Jurnalistik Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Assegaf, H. Dja'far. 1982. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Graha Indonesia.
- Assegaff, Dja'far Husin. 1985. *Jurnalistik Masa Kini Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bambang, Z. Darmadi. 2006. *Mahir Berjurnalistik*. Yogyakarta: Anara Books.
- Bertens, K. 2005. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bonar, SK. 1983. *Hubungan Masyarakat Modern*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bambang Z. D, YB. Margantoro dan Budi Soetedjo Dharma Oetomo. 2006. *Mahir Berjurnalistik*. Yogyakarta: Emera Books.
- Djen, M. Amar, 1984. *Hukuman Komunikan Jurnalistik*. Bandung: Diponegoro.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, Onong Vanjana, 1986. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Effendy, Onong Uchjana. 1988. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya.
- Estabrook, Robert H. "*Hak dan Tanggung Jawab Pers*". Kompas (edisi, 21 Juni 1990).
- Fraser, Bond F. 1978. *Pengantar Jurnalistik*. Bandung: Karya Nusantara.
- Kusuma Hikamat Ninggrat dan Purnama Kusuma Ninggrat, 2006. *Jurnalistik Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Laksana, Rivers, dkk, 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Lubis, M. Lud. 1992. “*Mekanisme Kerja Redaksi*”, Makalah Seminar Medan: Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Lubis, Mochtar. 1963. *Pers dan Wartawan*. Jakarta: Balai Pustaka. Martin, L. Jhon and Ghaudary.193. *Cooperatif Mass Media Syistem*. New York: Longman Inc.
- Meinanda, Teguh. 1981 .*Komunikasi dan Jurnalistik*. Bandung: Armico Muchilsin, Badiatul Asti. 2005. *Da’i Bersenjata Pena*. Bandung: Ulumuddin.
- Muhtadi, Asep Saeful. 1999. *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Logos.
- Muis, Abdul. 2001 .*Komunikasi Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Patmoko SK. 1993. *Teknik Jurnalistik, Tuntunan Praktis untuk Menjadi Wartawan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rachmadi, F. 1993. *Publik Relation dalam Teori dan Praktek Aplikasi dalam Badan Usaha Swasta dan Lembaga Pemerintah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ridwan, M. 1992. *Objektivitas Pemberitaan Pada Surat Kabar Indonesia*, Yogyakarta: Santusta.
- Rochimah S Parapat. 1985. *Jurnalistik Pembangunan*. Medan: Kelompok Study Ilmu Publisistik.
- Sophiaan, Ainur Rofiq. 1993. *Tantangan media Informasi Islam, Antara Profesionlisme dan Dominasi Zionis*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Suasanto, Astrid. 1987. *Dasar-Dasar Jurnalistik*. Jakarta: Gramedia.
- Sudiati, Vero dan Widyamartaya. 2005. *Menjadi Wartawan Muda*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Sukardi, Wina Armada. 2007. *Dibalik Kontroversi Undang – Undang Pers*. Jakarta. Dewan Pers.
- Suhadang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk,dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa Gramedia.
- Scharmm Wilbur. 1973. *Man Massage and Media*. New York: Harper and Row Pub.

- Stein, M.L. 1988. *Bagaimana Menjadi Wartawan, terjemahan Nancy Simanjuntak*. Jakarta: Bina Aksara.
- Wahyudi, J.B. 1993. *Komunikasi Jurnalistik: Pengetahuan Praktis Kewartawanan Surat kabar, Majalah, Radio, Televisi*. Bandung: Alumni.
- Wahyudi, JB, 1994. *Komunikasi Jurnalistik Pengetahuan Praktis bidang Kewartawanan*. Bandung: Alumni.
- Widodo, 1999. *Teknik Wartawan Menulis Berita*. Surabaya: Indah.
- Winarto, Paulus, 2003. *Beraliansi dengan Pers Menuju Sukses*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ya'kub, Hamzah, 1981. *Publistik Islam*. Bandung: Dipenegoro
- Wahyudin, 2016. *Pengantar Jurnalistik Olahraga*. Makasar: Unuversita Negeri Makasar.
- Sumadiria, AS Haris, 2008. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- F. Fraser Bond, 1961. *An Introduction to Journalism-Second Edition*, New York: The Macmillan Company.
- Rais Syuriah, *Pengerus Cabang NU Australia dan Selandia Baru*, diakses pada: 6 Oktober 2021.
- Ibnu 'Asyur Muhammad, 1984. *At-Tahrîr Wa At- Tanwîr*, Tunis: ad-Dar Tunisiyyah.
- Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Islam Wasathiyah Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara*, Jurnal, Vol. 1 Tahun 2015.